

**STRATEGI GURU DALAM MENGELOLA KELAS INKLUSIF DI SDN
KIDULDALEM 1 MALANG**

SKRIPSI

**OLEH
AHMAD JAKFAR
NIM. 13140117**



**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
OKTOBER, 2017**

**STRATEGI GURU DALAM MENGELOLA KELAS INKLUSIF DI SDN
KIDULDALEM 1 MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh:

AHMAD JAKFAR

NIM. 13140117



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

OKTOBER, 2017

HALAMAN PENGESAHAN

STRATEGI GURU DALAM MENGELOLA KELAS INKLUSIF DI SDN
KIDULDALEM 1 MALANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Ahmad Jakfar (13140117)

telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 5 Oktober 2017 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Rini Nafsiati Astuti, M.Pd

NIP. 19750531 200312 2 001

Sekretaris Sidang

Dr. Muhammad Walid, M.A

NIP. 19730823 200003 1 002

Pembimbing

Dr. Muhammad Walid, M.A

NIP. 19730823 200003 1 002

Penguji Utama

Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. Agus Maimun, M.Pd

NIP. 19650817 199803 1 003

HALAMAN PERSETUJUAN
STRATEGI GURU DALAM MENGELOLA KELAS INKLUSI DI SDN
KIDULDALEM 1 MALANG

SKRIPSI

Oleh:

AHMAD JAKFAR

NIM. 13140117

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Muhammad Walid, M.A

NIP. 19730823 200003 1 002

Malang, Juni 2017

Mengetahui,

Ketua jurusan

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Dr. Muhammad Walid, M.A

NIP. 19730823 200003 1 002

MOTTO

“Ilmu itu lebih baik dari pada harta. Ilmu akan menjaga engkau dan engkau menjaga harta. Ilmu itu penghukum (hakim) sedangkan harta terhukum. Kalau harta itu akan berkurang apabila dibelanjakan, tetapi ilmu akan bertambah apabila dibelanjakan.”

(Sayidina Ali Bin Abi Thalib)

PERSEMBAHAN

Tidak ada kata lain yang patut ku ucap selain syukur kepada sang pencipta alam semesta ALLAH SWT yang telah memberikan nikmat yang tak ternilai harganya

Teruntuk kedua orang tuaku tercinta Bpk. Abdur Rahman dan Anda. Usriyah yang senantiasa melantunkan doa setiap sujudnya, membimbing, memotivasi tiada lelah, pahlawan kehidupanku terima kasih telah hadir sebagai nikmat yang tak ternilai

Terimakasih kepada kakakku Ahmad Sadili yang selalu memberikan arahan dan bimbingan

Untuk semua dosen dan guru-guru ku yang telah rela membimbing dengan sabar memotivasi dan menyalurkan ilmunya kepada saya, tidak akan pernah cukup untaian terimakasihku untuk mereka semua

Untuk seseorang yang kucintai dan kusayangi Habibah Fudlilatun Nihayah yang telah memotivasi, memberikan senyuman dan semangat

Teruntuk semua sahabat-sahabat seperjuangan PGMI C dan sahabat sahabat karibku terimakasih telah mendengarkan keluh kesah telah memotivasi telah tertawa bersama.

Semoga senantiasa diberikan kesuksesan bersama.

Dr. Muhammad Walid, MA

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ahmad Jakfar

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang
di
Malang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ahmad Jakfar

NIM : 13140117

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : Strategi Guru Dalam Mengelola Kelas Inklusif di SDN Kiduldalem 1 Malang

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Muhammad Walid, MA
NIP. 197308232000031002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dan teracu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 5 Oktober 2017



Ahmad Jakfar

NIM. 13140117

KATA PENGANTAR



Segala puji syukur kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya penelitian ini dapat terselesaikan dengan judul **“STRATEGI GURU DALAM MENGELOLA KELAS INKLUSI DI SDN KIDULDALEM 1 MALANG”**

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Baginda Nabi Besar Rasulullah Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari jaman kegelapan menuju jalan kebaikan, yakni Din Al-Islam.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bimbingan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak H. Ahmad Sholeh, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang sekaligus.
4. Dr. Muhammad Walid, MA selaku Dosen Pembimbing yang telah mengarahkan dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Anda Dosen Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

6. Orang tua saya tercinta Bapak Abdur Rahman dan Anda Usriyah yang telah memberikan do'a restu, curahan kasih sayang, perhatian, semangat, motivasi, serta bimbingan yang tiada henti pada penulis.
7. Seseorang yang kucintai dan ku sayangi Habibah Fudlilatun Nihayah yang telah memberikan motivasi, semangat dan senyuman.
8. Seluruh keluarga besar SDN Kiduldalem 1 Malang yang telah banyak membantu menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
9. Teman-teman mahasiswa jurusan PGMI angkatan 2013, serta teman-teman di kost yang selama ini memberikan semangat, do'a serta dukungan dalam penyelesaian tugas akhir skripsi ini.
10. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah dengan ikhlas membantu proses penyelesaian skripsi.

Dalam penyusunan penulisan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat berterima kasih apabila pembaca bersedia memberikan kritik dan saran yang membangun guna kesempurnaan penulisan skripsi ini menjadi lebih baik. Penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat dengan baik bagi semua pihak. Amin ya Robbal' Alamin.

Malang, 5 Oktober 2017


Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ط	=	Sh	م	=	M
ج	=	J	ظ	=	Dl	ن	=	N
ح	=	<u>H</u>	ط	=	Th	و	=	W
خ	=	kh	ظ	=	Zh	ه	=	H
د	=	D	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	Gh	ي	=	Y
ر	=	R	ف	=	F			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أُ = Aw

أَيَّ = Ay

أُو = û

إَيَّ = î

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN NOTA DINAS.....	v
HALAMAN PERNYATAAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN TRANSILETARASI ARAB LATIN.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
ABSTRAK.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
F. Orisinalitas Penelitian	7

G. Definisi Istilah	13
H. Sistematika Pembahasan	13

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Pengelolaan Kelas	15
1. Pengertian Strategi	15
2. Pengertian Pengelolaan	16
3. Pengertian Kelas	17
4. Pengelolaan Kelas	18
5. Fungsi Pengelolaan Kelas	19
6. Tujuan Pengelolaan Kelas	21
7. Kondisi-kondisi dalam pengelolaan kelas	22
a. Kondisi Lingkungan Fisik	22
b. Kondisi Sosial-emosional	25
c. Kondisi Organisasional	28
8. Pendekatan-pendekatan Manajemen Kelas	31
9. Prinsip-prinsip Manajemen Kelas	33
10. Strategi Pengelolaan Kelas	35
B. Pendidikan Inklusif	35
1. Pengertian Pendidikan Inklusif	35
2. Tujuan Pendidikan Inklusif	36
3. Manfaat Pendidikan Inklusif	37

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	42
B. Kehadiran Peneliti	43
C. Lokasi Penelitian	43
D. Data Dan Sumber Data	43
E. Pengumpulan Data	44
1. Teknik Observasi	44
2. Teknik Wawancara	44
3. Teknik Dokumentasi	45
F. Analisis Data	46
1. Reduksi Data	46
2. Penyajian Data	46
3. Menarik Kesimpulan/verifikasi	48
G. Uji Keabsahan Data	48
1. Ketekunan Pengamatan	49
2. Triangulasi	49
3. Pemeriksaan Sejawat	49
H. Prosedure Penelitian	
1. Tahap Pra-Lapangan	49
2. Tahap Pelaksanaan Penelitian	49
3. Tahap Mengidentifikasi Data	50
4. Tahap Akhir Penelitian	50

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah SDN Kiduldalem 1 Malang.....	51
2. Profil Sekolah.....	52
3. Visi dan Misi.....	53
4. Kurikulum.....	54
5. Konsep Pendidikan Inklusif.....	54
6. Jenis dan Karakter Siswa ABK.....	55

B. Paparan dan Hasil Penelitian

1. Strategi Guru dalam Mengelola Kelas Inklusif Dilihat dari Faktor Lingkungan Fisik, Siso-emosional dan organisasional.....	59
a. Pengelolaan Kelas Dilihat dari Faktor Lingkungan Fisik.....	60
b. Pengelolaan Kelas Dilihat dari Faktor Sosio-emosional.....	65
c. Pengelolaan Kelas Dilihat dari Faktor Organisasional.....	72
2. Faktor pendukung dan hambatan strategi guru dalam mengelola kelas inklusif.....	77
a. Faktor Pendukung.....	77
b. Faktor Pemghambat.....	81

BAB V PEMBAHASAN

A. Strategi Guru dalam Mengelola Kelas

Inklusif Dilihat dari Faktor Lingkungan

Fisik, Siso-emosional dan organisasional 84

1. Pengelolaan Kelas Dilihat dari Faktor

Lingkungan Fisik 84

2. Pengelolaan Kelas Dilihat dari Faktor

Sosio-emosional 89

3. Pengelolaan Kelas Dilihat dari Faktor

Organisasional 94

B. Faktor pendukung dan hambatan strategi guru

dalam mengelola kelas inklusif 98

1. Faktor Pendukung 98

2. Faktor Penghambat 100

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan 103

B. Saran 104

DAFTAR PUSTAKA 105

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Kota Malang
- Lampiran 2 Surat Izin Penelitian dari Fakultas Tarbiyah
- Lampiran 3 Surat Izin Penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
- Lampiran 4 Surat Keterangan Penelitian dari SDN Kiduldalem 1 Malang
- Lampiran 5 Bukti Konsultasi
- Lampiran 6 Pedoman Wawancara
- Lampiran 7 Hasil Wawancara
- Lampiran 8 Dokumentasi
- Lampiran 9 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Originaliatas Penelitian	12
Tabel 4.1	Profil Sekolah	52



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Pengaturan Tempat Duduk	62
Gambar 4.2	Siswa Yang Melanggar	68
Gambar 4.3	GPK Menggantikan Guru Kelas	73



ABSTRAK

Jakfar, Ahmad. 2017. *Strategi Guru Dalam Mengelola Kelas Iklusif di SDN Kiduldalem 1 Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. Muhammad Walid, MA

Kata Kunci: Strategi, Pengelolaan Kelas, Pendidikan Inklusif

Pengelolaan kelas adalah tindakan yang dilakukan oleh guru dalam rangka menyediakan kondisi yang optimal agar proses pembelajaran berlangsung dengan aktif. Khususnya dalam kelas inklusi pengelolaan kelas ini akan berjalan dengan baik jika didukung dengan kondisi lingkungan fisik, sosio-emosional dan organisasional yang baik.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui strategi guru dalam mengelola kelas inklusif dilihat dari faktor lingkungan fisik, faktor sosio-emosional, dan faktor organisasional di SDN Kiduldalem 1 Malang, (2) untuk mengetahui faktor pendukung dan hambatan strategi guru dalam mengelola kelas inklusi di SDN Kiduldalem 1 Malang.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah guru kelas, GPK (Guru Pendamping Khusus) dan siswa. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pengelolaan kelas ini akan berjalan dengan baik jika didukung dengan kondisi lingkungan fisik yang memadai yaitu ruangan tempat belajar disesuaikan dengan tema dan materi, begitu juga tempat duduk untuk fase awal maka akan dandaat klasikan dan setelah itu baru akan dibentuk sedemikian rupa, jendela yang cukup besar agar cahaya dan udara masuk dengan maksimal, dan barang-barang ditempatkan khusus agar dapat tetap terawat. Selanjutnya adalah kondisi sosio-emosional tersebut meliputi: guru dalam memimpin di dalam kelas menggunakan tipe kepemimpinan demokrasi, penanganan siswa nakal dengan mencari tahu sebabnya, serta suara guru haruslah bisa dikontrol dan terdengar oleh seluruh siswa, dan pembinaan hubungan yang baik dengan seluruh siswa (reguler dan ABK). Serta faktor organisasional diantaranya adalah: saat pergantian pelajaran di kelas selalu ada guru kelas atau GPK yang tetap mengawasi siswa, dan jika ada guru yang berhalangan hadir maka akan digantikan oleh guru piket atau GPK, untuk masalah antar siswa kebanyakan dari antar siswa reguler. Petugas upacara dandaat bergantian antara siswa reguler ataupun siswa ABK. Penyampaian informasi yang lain dilakukan dengan surat. (2) faktor pendukung dalam pengelolaan kelas inklusif adalah: guru yang suah profesional dan setiap kelas inklusi sudah ada GPK. Dengan sarana yang cukup mendukung seperti ruang khusus ABK dan lain-lain. Faktor penghambat, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: siswa ABK yang sewaktu-waktu tiak bisa dikontrol dan memerlukan penanganan yang lebih ekstra. Dalam pelaksanaan kelas inklusi ada beberapa orang tua wali dari siswa yang tidak mau kalau anaknya satu kelas dengan siswa ABK.

ABSTRACT

Jakfar, Ahmad. 2017. Teacher Strategy In Managing Classroom Inclusion in SDN Kiduldalem 1 Malang. Thesis, Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Department, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Maulana Malik Ibrahim University of Malang. Advisor: Dr. Muhammad Walid, MA

Keywords: Strategy, Classroom Management, Inclusion Education

Classroom management is an actions that performed by the teacher in order to provide optimal conditions so that the learning process is continuing actively.

Especially in this classroom management inclusion class will work well if supported by physical environment condition, socio-emotional and good organizational.

The purpose of this research are: (1) to know the teacher strategy in managing inclusion class seen from the physical environment factor, socio-emotional factor, and organizational factors at SDN Kiduldalem , (2) to know the supporting factors and obstacles of teacher strategy in managing class inclusion at SDN Kiduldalem 1.

The approach used in this research is descriptive qualitative research. The subjects of this study were classroom teachers, GPK (Special Assistant Teachers) and students. While the data collection method used is observation, interview, documentation.

The results showed that: (1) the management of this class will work well if supported by an adequate physical environment those are room where learning is adapted to the theme and material, so the seating for the initial phase will be dubbed and then newly formed, the large windows was enough for the light and air to enter to the maximum, and the goods are specially placed to keep them maintained. Next is the socio-emotional conditions include: teachers in the lead in the classroom using the type of leadership of democracy, the controlling of naughty students by finding out why, and the voice of the teacher must be controlled and heard by all students, and fostering good relationships with all students (regular and ABK). And organizational factors include: during class turnover there is always a classroom teacher or GPK who keeps on the students, and if there are teachers who are unable to attend then it will be replaced by a picket teacher or GPK, or the problems among students mostly from regular students. The ceremony officers are made alternate between regular students or crew students. Submission of other information is done by mail. (2) The supporting factors in the management of inclusion classes are: professional teachers and every existing inclusion class GPK. With supporting facilities such as special room of ABK and others. Inhibiting factors, then obtained the following conclusions: ABK students who at any time can not be controlled and require extra handling. In implementation classroom inclusion there were some students guardian who did not want that their children one room with the ABK students.

ملخص البحث

جعفار، أحمد. 2017، إستراتيجيات معلم عن إدارة الفصل التضمينية في المدرسة الابتدائية الحكومية كيدوداليم 1 مانج. بحث العلمي، قسم تعليم المدرس مدرسة الابتدائية، كلية علوم التربية و التعليم، الجامعة الإسلامية الحكومية مولنا مالك إبراهيم مانج. المشرف: الدكتور محمد والد المجستير

الكلمة الرئيسية: إستراتيجيات، إدارة الفصل، تعليم التضمين

الإدارة الفصل هي العمل التي يعمل المدرس في توفير الظروف المثلي لعملية التعلم يحدث جيدة. تخصيص في الفصل الإدراجية إدارة هذا الفصل سيحدث جيدة إذا متعمدة بحالة البيئة المادية، الإجتماعية والعاطفية، و التنظيمية الجيدة.

أما الأهداف هذا البحث، هم: 1) ليعلم إستراتيجيات المعلم في الإدارة الفصل التضمينية من حيث عامل حالة البيئة المادية، الإجتماعية والعاطفية، و التنظيمية في المدرسة الابتدائية كيدوداليم 1 مانج. 2) ليعلم العامل المتمدة و المقاوم إستراتيجيات معلم عن إدارة الفصل التضمينية في المدرسة الابتدائية الحكومية كيدوداليم 1 مانج.

هذا لبحث يحمل بحث النوعية الوصفية. الموضوع في هذا البحث هو متعلم الفصل، معلم الخاص و الطلاب. أما الطريقة جمع البيانات في هذا البحث هم ملاحظة و مقابلة و وثائقية.

أما التلخيص هذا البحث عرض أن: 1) إدارة هذا الفصل يحدث بجيدة إذا يتعمد بحالة البيئة المادية الجيدة يعني غرفة لتدريس تناسب بالمادة و المواد التعليمية، كذلك أيضا مكان الجلسة مرحلة الأول يرتب بالعام بعدها يرتب مثل هذه الطريقة، النافذة الكبير ليدخل الهواء والتعرض بجيد، و يرتب بضائع في مكان الخاص لبقاء مهندم. التالي هو حالة الإجتماعية والعاطفية يحتوي على: يعمل المدرس الديموقراطية في الفصل التي فيه المدرس رئيسه، معالجة الطلاب غير مطيع يجري سببه، و صوت المدرس يستطيع أن يرتفع حتى يسمع جميع الطلاب وتدمير علاقة جيدة بجميع الطلاب. و عامل النظامية منهم: حين تبادل الدراسة أو المادة الدراسة في الفصل لابد عن

وجود المدرس التي يشرف الطلاب و إذا كان لم يحظر فتبدل بالمعلم الإعتصام، لمسئلة بين أكثر من الطلاب الدوري. حفل الضباط يجعل بالتبادل بين الطلاب الدوري و أ ب ك (ABK). أرسال الإعلام الآخر بالرسالة. 2) العامل المتعمدة عن إدارة الفصل التضمينية، هم: المدرس ماهر وكل الفصل التضمينية كان فيه مدرس الإعتصام. ببواسطة التي متعمدة كمثّل غرفة الخاص وغير ذلك. أما العامل العراقيل من أجل ذلك كما التالي: الطلاب أ ب ك (ABK) إذا كان لا يمكن السيطرة عليهم و يحتاج إلى تعامل مع أكثر أضافية. في تعمل الفصل التضمين كان بعض وليه لا تريد إذا ولده نفس الفصل بطلاب أ ب ك (ABK).



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sejarah perkembangan pendidikan inklusif di dunia pada mulanya diprakarsai dan diawali dari negara-negara Scandinavia (Denmark, Norwegia, Swedia). Di Amerika Serikat pada tahun 1960-an oleh Presiden Kennedy, mengirim pakar-pakar pendidikan ke Scandinavia, yang ternyata cocok untuk diterapkan di Amerika Serikat. Selanjutnya di Inggris 1991 mulai memperkenalkan adanya konsep pendidikan inklusif yang ditandai dengan adanya pergeseran model pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus dari segregatif ke integratif.

Sejalan dengan kecenderungan tuntutan perkembangan dunia tentang pendidikan inklusif, Indonesia pada tahun 2004 menyelenggarakan konvensi nasional dengan menghasilkan Deklarasi Bandung dengan komitmen Indonesia menuju pendidikan inklusif. Perjuangan untuk memenuhi hak-hak anak dengan hambatan belajar, pada tahun 2005 diadakan simposium internasional di Bukit Tinggi dengan menghasilkan *Rekomendasi Bukit Tinggi* yang isinya antara lain menekankan perlunya terus dikembangkan program pendidikan inklusif sebagai salah satu cara menjamin bahwa semua anak benar-benar memperoleh pendidikan dan pemeliharaan yang berkualitas dan layak.¹

¹ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif* (Bandung: PT Rafika Aditama, 2015), hlm 43

Pemenuhan pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) juga tertera dalam Undang-Undang Dasar 1945, khususnya pasal 32 ayat 1 yang berbunyi “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”, dan ayat 2 yang berbunyi, “setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”. UU nomor 20 tahun 2003 tentang SPN, khususnya pasal 5 ayat 1 yang berbunyi, “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. UU nomer 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, khususnya pasal 51 yang berbunyi, “anak yang menyandang cacat fisik dan/atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksebelitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa.”²

Program ini memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh ilmu pengetahuan di sekolah umum sebagaimana yang diperoleh anak-anak normal. Dalam program tersebut, anak-anak berkebutuhan khusus disekolahkan bersama dengan anak normal di sekolah reguler, sehingga diharapkan anak berkebutuhan khusus memiliki rasa percaya diri dan akhirnya mereka dapat mandiri. Sebaliknya, anak-anak normal akan terdidik dan belajar toleransi antar sesama manusia.

Pendidikan inklusif telah merubah pandangan awal tentang layanan pendidikan. Pandangan sebelumnya adalah bahwa setiap siswa akan memasuki sekoah, siswa tersebut harus menyesuaikan dengan keadaan sekolah. Artinya, ketika siswa tidak dapat menyesuaikan, siswa tersebut tidak

²Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif* (Bandung: PT Rafika Aditama, 2015), hlm 44

dapat bergabung dengan sekolah tersebut. Lain halnya dengan sistem pendidikan inklusif, pada sistem pendidikan inklusif sekolah harus menyesuaikan dengan kebutuhan seluruh siswa. Pada sistem ini, sekolah secara normatif telah melanggar hak asasi jika tidak menerima siswa dengan berbagai kelemahan, kekurangan, dan atau keterbatasan. Pada sistem integrasi anak harus disiapkan untuk memasuki sekolah reguler. Hal ini berbeda dengan sistem pendidikan inklusif, pada sistem pendidikan inklusif terjadi sebaliknya, di mana sekolah harus disiapkan untuk menerima kondisi siswa.³

Sekolah inklusif dalam pelaksanaannya memerlukan yang namanya manajemen kelas yang bagus. Manajemen kelas mengacu pada hal yang dilakukan guru untuk mengorganisasikan siswa-siswa, waktu, ruang dan bahan pelajaran agar pembelajaran siswa bisa terjadi dengan baik.

Sebuah kelas yang termanajemen dengan baik memiliki seperangkat prosedur dan kebiasaan yang menstruktur ruang kelas. Prosedur-prosedur dan kebiasaan rutin mengorganisasikan kelas sehingga berbagai aktivitas yang terjadi di sana bisa berfungsi dengan halus dan bebas tekanan. Aktivitas-aktivitas ini bisa mencakup pembacaan, melakukan pencatatan, berpartisipasi dalam kerja kelompok, mengambil bagian dalam diskusi-diskusi kelas, berpartisipasi dalam permainan, dan memproduksi bahan-bahan pelajaran. Guru efektif membuat setiap siswanya terlibat dan bekerja sama di semua aktivitas ini.⁴

³Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif* (Bandung: PT Rafika Aditama, 2015), hlm 56

⁴Harry dan Rosemary, *Menjadi Guru Efektifitas The First Day Of School* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm 106-107

Berdasarkan uraian di atas, bahwa untuk dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, seorang guru dituntut dapat memahami dan memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai strategi pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan. Selain itu, seorang guru harus mampu bekerja sama dengan peserta didik untuk menangani penyimpangan peserta didik, memadukan mereka dengan peserta didik reguler yang lain dan juga menopang kegiatan akademik yang bermanfaat.

SDN Kiduldalem 1 Malang adalah salah satu dari sekian banyak sekolah di kota Malang yang menerapkan pendidikan inklusif. SDN Kiduldalem 1 yang berlokasi di Jl. Majapahit, Kecamatan Klojen, Kota Malang. Jumlah siswa di SDN Kiduldalem 1 berjumlah antara 38-40 peserta didik pada setiap kelasnya, 12 diantaranya merupakan anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memerlukan pelayanan khusus dalam setiap proses kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kebutuhan yang mereka miliki. 12 peserta didik di SDN Kiduldalem 1 tersebar di 5 kelas. Mereka belajar bersama dengan anak reguler lainnya di bawah arahan guru kelas, guru mata pelajaran, guru pembimbing khusus dan *shadow*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru kelas

Pembelajaran antara kelas reguler dengan kelas inklusi memang sangat berbeda. Meskipun, dalam proses pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tetap mengikuti pembelajaran dengan materi yang sama tetapi pada saat pembelajaran berlangsung Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dibantu dengan guru pembimbing khusus (GPK) dan *shadow* yang mengulang kembali materi apa yang sudah disampaikan oleh guru kelas. Akan tetapi materi yang disampaikan ulang kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) bobot pembelajaran dikurangi seandainya anak reguler biasa diajari berhitung sudah sampai randaan maka untuk Anak Berkebutuhan

Khusus (ABK) materi mereka disesuaikan dengan kemampuan mereka seandainya mereka hanya mampu sampai pada puluhan maka sampai disitu (GPK) memberikan pengajaran dengan semaksimal mungkin.⁵

Berdasarkan paparan data di atas secara khusus bagi peneliti bahwa dengan keberadaan sekolah inklusi tersebut menjadi hal yang menarik untuk diteliti sebagaimana pembahasan pada latar belakang di atas. Sehingga hal ini mendorong penulis untuk mengangkat masalah ini sesuai dengan fokus kajian yang penulis tetapkan. Maka dari itu peneliti mengambil judul “Strategi Guru dalam Mengelola Kelas Inklusi Di SDN Kiduldalem 1 Malang”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimanakah strategi guru dalam mengelola kelas inklusif dilihat dari faktor lingkungan fisik, faktor sosio-emosional, dan faktor organisasional di SDN Kiduldalem 1 Malang?
2. Apa saja faktor pendukung dan hambatan strategi guru dalam mengelola kelas inklusif di SDN Kiduldalem 1 Malang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi guru dalam mengelola kelas inklusif dilihat dari faktor lingkungan fisik, faktor sosio-emosional, dan faktor organisasional Di SDN Kiduldalem 1 Malang.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan hambatan strategi guru dalam mengelola kelas inklusif di SDN Kiduldalem 1 Malang.

⁵Wawancara dengan guru kelas 3 di SDN Kiduldalem 1, 16 Desember 2016

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah untuk senantiasa memperbaiki serta meningkatkan kualitas pelayanan dan mutu pendidikan terhadap semua peserta didik tanpa terkecuali anak berkebutuhan khusus (ABK).

b. Bagi Guru

Sebagai sumber referensi dan masukan dalam pengembangan bagi guru tentang pentingnya strategi pengelolaan kelas terutama di kelas inklusif.

c. Peneliti Berikutnya

Sebagai bahan referensi dan masukan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian khususnya tentang strategi pengelolaan kelas inklusif.

2. Manfaat Teoritis

a. Dari penelitian ini diharapkan dapat memperoleh informasi dan menambah wawasan mengenai strategi guru dalam mengelola kelas pada kelas inklusif.

b. Dapat memberikan sumbangan untuk perkembangan ilmu pendidikan dan memperkuat wacana untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) terutama pada proses belajar di kelas inklusif.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dari penelitian ini meliputi strategi pengelolaan kelas dilihat dari faktor lingkungan fisik, faktor sosio-emosional, dan faktor organisasional yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran di dalam kelas inklusi serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran di kelas V SDN Kiduldalem 1.

F. Originalitas Penelitian

Penelitian yang terdahulu dari penelitian ini adalah:

1. Rindi Lely Anggraini dengan judul Metode Pembelajaran Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas V SD Negeri Giwangan Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Terbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana proses pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas V SD Negeri Giwangan Yogyakarta, (2) Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas V SD Negeri Giwangan Yogyakarta. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang mengambil lokasi di SD Negeri Giwangan Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan: (1) proses pembelajaran inklusi di kelas V SD Negeri Giwangan dengan menyatukan peserta didik normal dengan erserta didik berkebutuhan khusus dibawah pengawaan guru kelas, guru mata pelajaran dan guru pendamping khusus, (2) faktor

- pendukung dalam proses pembelajaran adalah sarana dan prasarana yang cukup memadai, adanya dukungan dari direktoran PLB, guru membuat program khusus, orang tua/wali peserta didik ABK membawa guru pendamping sendiri dan memperoleh bantuan dana dari berbagai pihak. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang anak berkebutuhan khusus dikelas V. Perbedaannya adalah penulis lebih memfokuskan pada pengelolaan kelas inklusi yang dilihat dari segi faktor fisik, faktor sosio-emosional, dan faktor organisasional di dalam kelas.
2. Mayasari. 2016. Implementasi Kurikulum 2013 Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SD Muhammadiyah Sapean Yogyakarta. Tesis Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Manajemen Dan Kebijakan Pendidikan Islam. Penelitian ini berangkat dari dua pertanyaan penelitian yang hendak dijawab yaitu: (1) Bagaimana Implementasi Kurikulum 2013 pada ABK di SD Muhammadiyah Sapean Yogyakarta?; (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum 2013 pada ABK di SD Muhammadiyah Sapean Yogyakarta?. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi sedangkan subjek penelitian adalah kepala sekolah, waka kurikulum, guru kelas, psikolog, dan siswa ABK, pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan partisipasi. Hasil temuan penelitian, implementasi kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah Sapean dilakukan secara bertahap, kemudian implementasi kurikulum pada Anak Berkebutuhan Khusus strategi pelaksanaannya kurikulum disesuaikan dengan *Grasi* berat ringan

peserta didik, dalam proses pembelajaran ABK dapat menentukan sendiri tema atau hal yang akan dipelajari pada hari tersebut. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang anak berkebutuhan khusus di tingkat sekolah dasar. Perbedaannya penulis membahas tentang strategi pengelolaan kelas inklusi yang dilihat dari segi faktor fisik, faktor sosio-emosional, dan faktor organisasional

3. Dian Sasmi, Risa. 2013. Studi Kasus tentang Strategi Guru dalam Menangani Anak Slow Learner di SD Negeri Kembangan, Gresik. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah:
 - 1) Bagaimana strategi guru dalam menangani anak Slow Learner di SD Negeri Kembangan, Gresik.
 - 2) Apa saja faktor-faktor yang dipertimbangkan guru dalam menangani anak Slow Learner.
 Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan studi kasus. Subjek penelitian ini adalah guru pengajar dan siswa yang berkebutuhan khusus. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:
 - 1) Strategi guru dalam menangani slow learner dengan menggunakan
 - (a) Dalam proses pembelajaran, anak Slow Learner disamakan dengan anak normal lainnya.
 - (b) Memberikan materi secara berulang-ulang untuk mendapatkan pemahaman suatu materi yang telah diberikan.
 - (c) Memberikan waktu khusus untuk membimbing secara individual atau privat. Akan tetapi

tujuan tutorial disini hanya sebatas untuk menaikkan atau meningkatkan prestasinya. (d) Memberikan waktu tambahan untuk anak yang lambat belajar. (e) Menggunakan demonstrasi atau alat peraga. (f) Di akhir pelajaran, guru memberikan semacam kompetisi untuk mengetahui seberapa jauh mereka memahami pelajaran yang telah diberikan oleh guru. (g) Memberikan pembelajaran remidi sebagai penunjang prestasi anak. (h) Menjalinkan kerjasama antara orang tua dan guru serta antar sesama guru.

2). Faktor pertimbangan guru dalam menangani anak slow learner tersebut adalah: (a) Faktor kebijakan sekolah. Untuk mereka yang mempunyai orang tua yang kurang mampu dalam hal ekonomi, maka pihak sekolah memberikan bantuan berupa dana BOS. Dari sisi kondisi anak di sekolah, sekolah memberikan kebijakan untuk tetap menaikkan ke jenjang yang lebih tinggi, akan tetapi di rekomendasikan atau dirujuk untuk di pindah ke sekolah yang lain. (b) Dari faktor sarana dan prasarana yang kurang menunjang secara maksimal. Dan yang tersedia pun belum dimanfaatkan secara optimal. (c) Kurangnya ketersediaan pendidik dan tenaga pendidikan yang belum memadai, baik secara kualitas dan kuantitas maupun kesejahteraannya. (d) Faktor orang tua yang ekonominya dan pengetahuan tentang penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Persamaan dalam penelitian ini adalah terletak pada sama-sama meneliti tentang anak berkebutuhan khusus. Perbedaannya adalah penulis membahas tentang strategi pengelolaan kelas yang dilihat dari faktor fisik,

faktor sosio-emosional, dan faktor organisasional dan lebih banyak berkebutukan khusus.

Berdasarkan dengan kajian pustaka di atas tidak ada kesamaan dengan judul yang dibahas oleh peneliti yaitu “Strategi Guru dalam Mengelola Kelas Inklusi di SDN Kiduldalem 1 Malang”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu peneliti sama-sama membahas tentang bagaimana pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajarn. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu dalam penelitian ini difokuskan pada strategi pengelolaan kelas inklusif yang dilihat dari faktor fisik, faktor sosio-emosional, dan faktor organisasional.

Tabel 1.1
Originalitas Penelitian

No	Neme Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Rindi Lely Anggraini. <i>Model Pembelajaran Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas V SD Giwangan Yogyakarta</i> . Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. 2013	Kajian yang diteliti Sama-sama meneliti tentang anak berkebutuhan khusus	Penulis meneliti pada strategi guru dalam mengelola kelas, sedangkan peneliti Reni Lely meneliti pada pross dalam pembelajaran	penelitian ini difokuskan pada strategi pengelolaan kelas yang dilihat dari
2	Mayasari.2016. <i>Implementasi Kurikulum 2013 Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta</i> . Tesis Program Studi	Penerapan pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus	Penulis meneliti tentang pengelolaan kelas, sedangkan peneliti Mayasari meneliti tentang	faktor fisik, faktor sosio-emosional, dan faktor

	Pendidikan Islam Konsentrasi Manajemen Dan Kebijakan Pendidikan Islam		implementasi kurikulum 2013 pada siswa ABK	organisasional dalam proses pembelajaran di
3	Risa Dian Sasmi. 2013. <i>Studi Kasus tentang Strategi Guru dalam Menangani Anak Slow Learner di SD Negeri Kembangan, Gresik</i> . Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.	Sama-sama tentang strategi guru dalam menangani Anak Berkebutuhan Khusus.	Penulis meneliti lebih dari satu anak yang berkebutuhan khusus sedangkan peneliti hanya pada satu anak berkebutuhan khusus yaitu <i>Slow Learner</i> .	kelas inklusif di SDN Kiduldalem 1 Malang

G. Definisi Istilah

Strategi merupakan ilmu yang memanfaatkan segala sumber dan hal-hal yang dimiliki disekitar kita untuk dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁶

Pengelolaan kelas adalah usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar-mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.⁷

Menurut Direktorat Pembinaan SLB (2007), pendidikan inklusif adalah sistem pelayanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak belajar bersama-sama di sekolah umum dengan memperhatikan

⁶ Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektifitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang.: UIN-Maliki Press, 2012), hlm 14

⁷ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*, (Jakarta:CV Rajawali, 1992), hlm 67-68

keragaman dan kebutuhan individual, sehingga potensi anak dapat berkembang secara optimal.⁸

H. Sistematika Pembahasan

Bab pertama, berisi tentang pendahuluan. Mengambarkan latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, sistematika pembahasan.

Bab dua, berisi tentang kajian pustaka berupa pemaparan teori-teori yang mendukung dalam penelitian. Membahas tentang strategi pembelajaran yang didalamnya memaparkan tentang pengertian strategi, unsur-unsur penentuan strategi belajar, langkah mengajarkan strategi-strategi belajar, klasifikasi strategi belajar mengajar, langkah mengajarkan strategi-strategi belajar. Selanjutnya adalah pengelolaan kelas yang didalamnya memaparkan pengertian pengelolaan kelas, tujuan pengelolaan kelas, pendekatan-pendekatan manajemen kelas, fungsi pengelolaan, prinsip-prinsip manajemen kelas. Dan yang terakhir adalah tentang pendidikan inklusif yang didalamnya memaparkan tentang pengertian pendidikan inklusif, tujuan pendidikan inklusif, manfaat pendidikan inklusif.

Bab tiga, berisi tentang metode penelitian. Menggambarkan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, prosedur penelitian.

⁸ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif* (Bandung: PT Rafika Aditama, 2015), hlm 48

Bab empat, paparan data dan hasil penelitian. Menggambarkan tentang deskripsi umum lokasi penelitian berupa sejarah singkat sekolah, profil sekolah, visi dan misi, kurikulum, konsep pendidikan inklusi, jenis dan karakter siswa. Pengelolaan kelas dilihat dari faktor lingkungan fisik, sosio-emosional dan organisasional serta faktor pendukung dan penghambat dari pengelolaan kelas.

Bab lima, pembahasan hasil penelitian. Strategi pengelolaan kelas dari faktor lingkungan fisik berupa ruangan tempat pembelajaran, pengaturan tempat duduk, ventilasi dan pencahayaan, penyimpanan barang. Faktor sosio-emosional berupa tipe kepemimpinan, sikap guru, suara guru dan pembinaan report. Faktor organisasional berupa pergantian pelajaran, guru yang berhalangan hadir, masalah antar peserta didik, upacara bendera dan kegiatan lainnya. Serta faktor pendukung dan faktor penghambatan dari strategi pengelolaan kelas.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Pengelolaan Kelas

1. Pengertian Strategi

Menurut Wina Sanjaya dalam Martinis mengatakan istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seseorang yang berperan dalam mengatur strategi, untuk memenangkan sebelum melakukan tindakan, ia akan menimbangakan bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas dan kualitas. Misalnya kekuatan setiap personal, dan lain sebagainya. Selanjutnya ia juga akan mengumpulkan informasi tentang kekuatan lawan, baik jumlah prajuritnya maupun kekuatan persenjataannya. Setelah semua diketahui, baru kemudian dia akan menyusun tindakan apa yang harus dilakukan, taktik dan teknik peperangan, maupun waktu yang pas untuk melakukan suatu serangan dan lain sebagainya. Dengan demikian dalam menyusun strategi perlu memperhitungkan berbagai faktor, baik ke dalam maupun ke luar.

Demikian pula hanya seorang pelatih sepak bola, ia akan menentukan strategi yang dianggapnya tepat untuk memenangkan suatu pertandingan setelah ia memenuhi segala potensi yang dimilikinya “tim-nya”. Apakah ia akan melakukan strategi menyerang dengan pola 2-3-5 misalnya, atau strategi bertahan dengan pola 5-3-2, semuanya sangat tergantung kondisi tim yang dimilikinya serta kekuatan tim lawan.

Begitu juga dalam sebuah pengelolaan kelas dandatuhkan strategi. Strategi pengelolaan menekankan pada penjadwalan penggunaan setiap komponen strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian pengajaran, termasuk pula pembuatan catatan kemajuan belajar siswa.⁹

2. Pengertian pengelolaan

Pengelolaan merupakan terjemahan dari kata “manajemen”. Terbawa oleh derasnya arus penembahan kata pungut ke dalam bahasa Indonesia, istilah Inggris tersebut lalu di Indonesiakan menjadi “manajemen” atau “menejemen”.

Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pengelolaan berarti penyelenggaraan. Sedangkan jika dilihat dari aslinya, yaitu yang tersebut di dalam *The New Grolier Dictionary of The English Language* :

Managemen is the atrof managing, treatment, directing carrying on, or using for a purpose; aministration; cantion, handling or treatment; the body of directors or managers of any busines, condern on interest colectivety.

Dari uraian di atas bahwa pengelolaan adalah penyelenggaraan atau pengurusan agar sesuatu yang dikelola dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien.

Menurut Drs. Winarno Hamisano dalam bukunya Suharsimi pengelolaan adalah substantifa dari mengelola. Sedangkan mengelola berarti suatu tindakan yang dimulai dari penyusunan data, merencana, mengorganisasikan, melaksanakan sampai dengan pengawasan dan

⁹Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran*, (Jakarta, Gaung Persada: 2009) hlm 134-135

penilaian. Dijelaskan selanjutnya bahwa pengelolaan menghasilkan sesuatu dan sesuatu itu dapat merupakan sumber penyempurnaan dan peningkatan pengelolaan selanjutnya.¹⁰

Dalam pelaksanaan selalu adanya tahap-tahap pengurusan, pencatatan dan penyimpanan dokumen. Pengurusan akan mudah dan lancar apabila di dalam perencanaan dan pengorganisaasian cukup mantap. Kemantapan kedua kegiatan tersebut ditunjang adanya data yang lengkap, teruji kebenarannya. Sedangkan pencatatan perlu dilaksanakan secara kontinyu dan tetap waktunya sehingga memudahkan pengawasan serta pengumpulan dokumen. Pengumpulan dokumen yang tertib dan teratur akan melancarkan pencarian data dan mementapkan pembuatan rencana.

Dari yang dikemukakan oleh Drs. Winarno dalam bukunya Arikunto penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pengelolaan meliputi banyak kegiatan dan semuanya itu bersama-sama menghasilkan suatu hasil akhir, yang memberikan informasi bagi penyempurnaan per-kegiatan.¹¹

3. Pengertian kelas

Di dalam Didaktik terkandung suatu pengertian umum mengenai kelas, yaitu sekelompok siswa, yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama. Dengan batasan pengertian seperti tersebut, maka ada 3 persyaratan untuk dapat terjadinya.

¹⁰Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa* (Jakarta: CV Rajawali ,1992), hlm 1

¹¹Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa* (Jakarta: CV Rajawali ,1992), hlm 7-8

Pertama: sekelompok anak, walaupun dalam waktu yang sama bersama-sama menerima pelajaran yang sama dan dari guru yang sama, namanya bukan kelas

Kedua: sekelompok anak yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama, tetapi dari guru yang berbeda, namanya juga bukan kelas.

Ketiga: sekelompok anak yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama tetapi jika pelajaran tersebut diberikan secara bergantian, namanya juga bukan kelas.

Jadi sekali lagi ditegaskan bahwa dalam pembicaraan yang dimaksud dengan kelas adalah suatu pengertian yang terkadang dalam maksud seperti tersebut di atas. Dengan perkataan lain yang dimaksud di sini adalah kelas dengan sistem pengajaran klasikal dalam pelaksanaan pengajaran secara tradisional.¹²

4. Pengelolaan kelas

Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar-mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.

Pengelolaan kelas meliputi dua hal, yakni: (1) pengelolaan yang menyangkut siswa. (2) pengelolaan fisik (ruangan, perabot, alat pelajaran).

¹²Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa* (Jakarta: CV Rajawali, 1992), hlm 17-18

Membuka jendela agar udara segar agar dapat masuk ke ruangan atau agar ruangan menjadi terang, menyalakan lampu listrik, menggeser papan tulis, mengatur meja, merupakan kegiatan pengelolaan kelas fisik.

5. Fungsi pengelolaan Kelas

Aspek yang perlu diperhatikan guru dalam manajemen kelas adalah sifat kelas, pendorong kekuatan kelas, situasi kelas, tindakan seleksi dan kreativitas. Manajemen kelas selain memberi makna penting bagi tercipta dan terpeliharanya kondisi kelas yang optimal, manajemen kelas berfungsi: (1) memberi dan melengkapi fasilitas untuk segala macam tugas, misalnya: membantu kelompok dalam pembagian tugas, membantu pembentukan kelompok, membantu kerjasama dalam menemukan tujuan-tujuan organisasi, membantu individu agar dapat bekerjasama dengan kelompok/kelas; (2) memelihara agar tugas itu dapat berjalan lancar.¹³

a. Fungsi perencanaan kelas

- 1) Menjelaskan dan merinci tujuan yang ingin dicapai di dalam kelas;
- 2) Menetapkan aturan yang harus diikuti agar tujuan kelas dapat tercapai dengan efektif;
- 3) Memberikan tanggung jawab secara individu kepada peserta didik yang ada di kelas;
- 4) Memperhatikan dan memonitor berbagai aktifitas yang ada di kelas agar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

¹³Mulyadi, *Classroom Manajemen Mewujudkan Suasana Kelas yang Menyenangkan bagi Siswa*, (Malang, UIN-Malang Press: 2009), hlm, 4-

b. Fungsi pengorganisasian kelas

- 1) Menentukan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan kelas;
- 2) Merancang dan mengembangkan kelompok belajar yang berisi peserta didik dengan kemampuan yang bervariasi;
- 3) Menugaskan peserta didik atau kelompok belajar dalam suatu tanggung jawab dan fungsi tertentu;
- 4) Mendelegasikan wewenang pengelolaan kelas kepada peserta didik.

c. Fungsi kepemimpinan kelas

Kepemimpinan merupakan bagian tanggung jawab guru di dalam kelas. Dalam hal ini, guru memimpin, mengarahkan, memotivasi, dan membimbing peserta didik untuk dapat melaksanakan proses belajar dan pembelajaran yang efektif sesuai dengan fungsi dan tujuan pelajaran.

d. Fungsi pengendalian kelas

- 1) Menetapkan standar penampilan kelas;
- 2) Menyediakan alat ukur standar penampilan kelas;
- 3) Membandingkan unjuk kerja dengan standar yang telah ditetapkan di kelas;

- 4) Mengambil tindakan korektif saat terdeteksi penyimpangan-penyimpangan yang tidak sesuai dengan tujuan kelas.¹⁴

6. Tujuan pengelolaan kelas

Tujuan manajemen kelas adalah: (1) mewujudkan situasi dan kondisi kelas sebagai lingkungan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mereka semaksimal mungkin; (2) menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran; (3) menyediakan dan mengatur fasilitas media pembelajaran yang mendukung dan memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional dan intelektual mereka dalam kelas; (4) membina dan membimbing siswa sesuai latar belakang sosial, ekonomi, budaya dan sifat-sifat individunya.¹⁵

Tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas itu dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Ketercapaian tujuan manajemen kelas dapat dideteksi atau dilihat dari:

- a. Anak-anak memberikan respon yang setimpal terhadap perlakuan yang sopan dan penuh perhatian dari orang dewasa. Artinya perilaku yang diperlihatkan peserta didik seberapa tinggi, seberapa baik dan seberapa besar terhadap perilaku yang diperlihatkan guru kepadanya di dalam kelas.

¹⁴Ani Setiani dan Donni JP, *Manajemen Peserta Didik Dan Model Pembelajaran: Cerdas, Kreatif, Dan Inovatif* (Bandung: Alfabeta, 2015) hlm 80-83

¹⁵Mulyadi, *Classroom Manajemen Mewujudkan Suasana Kelas yang Menyenangkan bagi Siswa*, (Malang, UIN-Malang Press: 2009), hlm, 5

- b. Mereka akan bekerja dengan rajin dan penuh konsentrasi dalam melakukan tugas-tugas yang sesuai dengan kemampuannya. Perilaku yang diperlihatkan guru berupa kinerja dan pola perilaku orang dewasa dalam nilai dan norma sebaliknya akan berupa peniruan dan percontohan peserta didik baik atau buruknya amat bergantung kepada bagaimana perilaku itu diperankan.¹⁶

7. Kondisi-kondisi dalam pengelolaan kelas

a. Kondisi lingkungan fisik

Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil perbuatan belajar. Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat minimal mendukung meningkatnya intensitas proses perbuatan belajar peserta didik dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran. Lingkungan fisik yang dimaksud akan meliputi hal-hal di bawah ini.

1) Ruangan tempat berlansungnya proses pembelajaran

Ruangan tempat belajar harus memungkinkan semua bergerak leluasa tidak terdesak-desak dan saling mengganggu antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya pada saat melakukan aktivitas belajar. Besarnya ruangan kelas sangat tergantung pada berbagai hal antara lain:

- a) Jenis kegiatan, apakah kegiatan pertemuan tatap muka dalam kelas ataupun kerja di ruang praktikum.

¹⁶Ani Setiani dan Donni JP, *Manajemen Peserta Didik Dan Model Pembelajaran: Cerdas, Kreatif, Dan Inovatif* (Bandung: Alfabeta, 2015) hlm 87

b) Jumlah peserta didik yang melakukan kegiatan-kegiatan bersama secara klasikal akan berbeda dengan kegiatan dalam kelompok kecil. Kegiatan klasikal secara relatif membutuhkan ruangan rata-rata yang lebih kecil per orang bila dibandingkan dengan kebutuhan ruangan untuk kegiatan kelompok.

Jika ruangan tersebut mempergunakan hiasan pakailah hiasan-hiasan yang mempunyai nilai pendidikan yang dapat secara tidak langsung mempunyai "daya sembuh" bagi pelanggan disiplin. Misalnya dengan kata-kata yang berlaku, dan sebagainya.

2) Pengaturan tempat duduk

Dalam mengatur tempat duduk yang penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka, di mana dengan demikian guru sekaligus dapat mengontrol tingkah-laku peserta didik. Pengaturan tempat duduk akan mempengaruhi kelancaran pengaturan proses pembelajaran. Beberapa pengaturan tempat duduk di antaranya:

- a) Berbaris berjajar.
- b) Pengelompokan yang terdiri atas 8 sampai 10 orang.
- c) Setengah lingkaran seperti dalam teater, dimana di samping guru bisa langsung bertatap muka dengan peserta didik juga mudah bergerak untuk segera memberikan bantuan bagi peserta didik.

- d) Berbentuk lingkaran.
- e) Individual yang biasanya terlihat di ruang baca, perpustakaan, atau di ruang praktik laboratorium.
- f) Adanya dan tersedianya ruangan yang sifatnya bebas di kelas di samping bangku tempat duduk yang diatur.

Dengan sendirinya penataan tempat duduk ini dapat diatur sesuai dengan kebutuhan.

3) Ventilasi dan pengaturan cahaya

Ventilasi harus cukup menjamin kesehatan peserta didik. Jendela harus cukup besar sehingga memungkinkan panas cahaya matahari masuk, udara sehat dengan ventilasi yang baik, sehingga semua peserta didik dalam kelas dapat menghirup udara segar yang cukup mengandung O₂ (oksigen), peserta didik harus dapat melihat tulisan dengan jelas, tulisan di papan, pada bulletin board, buku bacaan, dan sebagainya. Kapur yang digunakan sebaiknya kapur yang bebas dari abu dan selalu bersih. Cahaya harus datang dari sebelah kiri, cukup terang akan tetapi tidak menyalahkan.

4) Pengaturan penyimpanan barang-barang

Barang-barang hendaknya disimpan pada tempat khusus yang mudah dicapai kalau segera diperlukan dan akan dipergunakan bagi kepentingan kegiatan belajar. Barang-barang yang karena nilai praktisnya tinggi dan dapat disimpan di ruang

kelas seperti buku pelajaran, pedoman kurikulum, kartu pribadi, dan sebagainya, hendaknya ditempatkan sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu kegiatan peserta didik. Cara pengambilan barang dari tempat khusus, penyimpanan dan sebagainya hendaknya diatur sedemikian rupa sehingga barang-barang tersebut segera dapat digunakan.

Tentu saja masalah pemilihan barang-barang tersebut sangat penting, dan secara periodik harus dicek dan recheck. Hal yang tak kalah pentingnya adalah pengamanan barang-barang tersebut dari pencurian, pengamanan terhadap barang yang mudah meledak atau terbakar. Alat pengamat harus selalu tersedia seperti alat pemadam kebakaran, P3K, dan sebagainya.

b. Kondisi sosial-emosional

Suasana sosio-emosional dalam kelas akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap proses pembelajaran, kegairahan peserta didik merupakan efektivitas tercapainya tujuan pembelajaran.

1) Tipe kepemimpinan

Tipe kepemimpinan guru yang lebih menekankan kepada sikap demokratis lebih memungkinkan terbinanya sikap persahabatan guru dan peserta didik dengan dasar saling memahami dan saling mempercayai. Sikap ini dapat membantu menciptakan iklim yang menguntungkan bagi terciptanya kondisi proses pembelajaran yang optimal, peserta didik akan belajar

secara produktif baik pada saat diawasi guru maupun tanpa diawasi guru, dalam kondisi semacam ini biasanya problema pengelolaan bisa sedikit mungkin.

Peranan guru, tipe kepemimpinan guru atau administrasi akan mewarnai suasana emosional di dalam kelas. Tipe kepemimpinan yang lebih berat pada otoriter akan menghasilkan sikap peserta didik yang *submissive* atau apatis. Tapi di pihak lain juga akan menumbuhkan sikap yang agresif.

Kedua sikap peserta didik yang apatis dan agresif ini dapat merupakan sumber problem pengelolaan, baik yang sifatnya individual maupun kelompok kelas sebagai keseluruhan. Dengan tipe kepemimpinan yang otoriter peserta didik hanya akan aktif kalau ada guru dan kalau guru tidak mengawasi maka semua aktifitas menjadi menurun. Aktifitas proses pembelajaran sangat tergantung pada guru dan menuntut sangat banyak perhatian guru.

Tipe kepemimpinan yang cenderung pada *laissez-faire* biasanya tidak produktif walau ada pemimpin. Kalau guru ada peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan yang sifatnya ingin diperhatikan. Dalam kepemimpinan tipe ini malahan biasanya aktifitas peserta didik lebih produktif kalau guru yang *inner-directed* di mana peserta didik itu aktif, dan tidak selalu menunggu pengarahan. Akan tetapi kelompok peserta didik semacam ini biasanya tidak cukup banyak.

Tipe kepemimpinan guru yang lebih menekankan pada sikap demokratis lebih memungkinkan terbinanya sikap persahabatan guru dan peserta didik dengan dasar saling memahami dan saling mempercayai. Sikap ini dapat membantu menciptakan iklim yang menguntungkan bagi terciptanya kondisi proses pembelajaran yang optimal, peserta didik belajar secara produktif baik pada saat diawasi guru maupun tanpa diawasi guru, dalam kondisi semacam ini biasanya problem pengelolaan kelas sedikit mungkin.

2) Sikap guru

Sikap guru dalam menghadapi peserta didik yang melanggar peraturan sekolah hendaknya tetap sabar, dan tetap bersahabat dengan suatu keyakinan bahwa tingkah-laku peserta didik akan dapat diperbaiki. Kalau guru terpaksa membenci, bencilah tingkah-laku buruk peserta didik dan bukan membenci peserta didik.

Terimalah peserta didik dengan hangat kalau ia insyaf akan kesalahannya. Berlaku adil dalam bertindak dan ciptakan satu yang menyebabkan peserta didik sadar akan kesalahannya dan ada dorongan untuk memperbaiki kesalahannya.

3) Suara guru

Suara guru walaupun bukan faktor besar tetapi turut mempunyai pengaruh dalam belajar. Suara yang melengking

tinggi atau senantiasa tinggi atau demikian rendah sehingga tidak terdengar oleh peserta didik secara jelas dan jarak yang agak jauh akan membosankan dan pelajaran tidak akan diperhatikan. Suasana semacam ini mengundang tingkah laku yang tidak diinginkan.

Suara yang relatif rendah tetapi cukup jelas dengan volume suara yang penuh kedengarannya rilek akan mendorong peserta didik untuk lebih berani mengajukan pertanyaan, mencoba sendiri, melakukan percobaan terarah, dan sebagainya. Tekanan suara hendaknya bervariasi sehingga tidak membosankan peserta didik yang mendengarnya.

4) Pembinaan report

Sekali lagi ingin ditekan bahwa pembinaan hubungan baik dengan peserta didik dalam masalah pengelolaan sangat penting. Dengan hubungan baik guru peserta didik diharapkan peserta didik senantiasa gembira, penuh gairah dan semangat, bersikap optimistik, serta realistik dalam kegiatan belajar yang sedang dilakukan.

c. Kondisi organizational

Kegiatan rutin yang secara organizational dilakukan baik di tingkat kelas maupun ditingkat sekolah akan dapat mencegah masalah pengelolaan kelas. Dengan kegiatan rutin yang telah diatur secara jelas dan telah dikomunikasikan kepada semua peserta didik secara terbuka

sehingga jelas pula bagi mereka, akan menyebabkan tertanamnya pada diri setiap peserta didik kebiasaan yang baik dan keteraturan tingkah-laku kegiatan tersebut antara lain sebagai bentuk berikut:

1) Pergantian belajar atau kuliah

Untuk beberapa pelajaran mungkin ada baiknya peserta didik tetap berada dalam satu ruangan dan guru yang datang. Akan tetapi untuk pelajaran-pelajaran tertentu, seperti bekerja di laboratorium, olahraga, kesenian, menggambar, dan sebagainya, peserta didik diharuskan pindah ruangan.

Hal rutin semacam ini hendaknya diatur secara tertib. Misalnya, ada tenggang waktu bagi peserta didik berpindah ruangan. Perpindahan peserta didik dari satu ruangan ke ruangan lain dipimpin oleh ketua, ruangan-ruangan diberikan tanda dengan jelas, peserta didik berkewajiban untuk membereskan ruangan dan alat perlengkapan yang telah dipakai setelah pelajaran selesai dipimpin oleh picket dan di bawah pengawasan guru.

2) Guru yang berhalangan hadir

Jika suatu saat seorang guru berhalangan hadir karena satu atau lain hal, maka peserta didik disuruh tetap berada di dalam kelas dengan tenang untuk menunggu guru yang bersangkutan selama 10 menit. Bila setelah waktu 10 menit guru yang mendapat giliran juga belum datang, ketua diwajibkan lapor kepada guru

piket dan guru piket yang akan mengambil inisiatif untuk mengatasi kekosongan guru tersebut.

3) Masalah antar peserta didik

Jika terjadi masalah antar peserta didik yang tidak dapat diselesaikan antar mereka, ketua dapat melapor kepada wali kelas untuk bersama-sama memecahkan dan mengatasi masalah tersebut. Jika pemecahannya belum tuntas diselesaikan, ketua bersama wali kelas atau OSIS dapat menghadap pimpinan institusi untuk mendapatkan petunjuk kebijakan dalam mengatasi masalah tersebut.

4) Upacara bendera

Dalam upacara bendera harus sudah ditetapkan giliran yang memimpin upacara, baik dari pihak guru maupun dari pihak peserta didik. Sehingga semua sivitas tahu persis jam berapa mereka harus mulai sekolah, siapa yang harus memberikan nasehat, pengarahan, dan sebagainya.

5) Kegiatan lainnya

Demikian pula kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan rutin seperti prosedur penyampaian informasi dari sekolah kepada guru, dan peserta didik menyampaikan peraturan sekolah yang baru, pesta sekolah, hari landar, kematian anggota sivitas, ikut

menanggulangi bencana alam, dan lain-lain dan harus dapat diatur secara jelas, tidak kaku dan harus cukup fleksibel.¹⁷

8. Pendekatan-pendekatan manajemen kelas

a. Pendekatan kekuasaan

Pendekatan kekuasaan dalam manajemen kelas dapat dipahami sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku peserta didik dalam kelas. Peranan guru disini adalah untuk menciptakan dan mempertahankan situasi disiplin dalam kelas. Dengan demikian fungsi guru sebagai individu yang berkuasa dalam kelas perlu dipahami dan diterapkan dengan baik, agar peserta didik dapat mencapai tujuan belajar dan pembelajaran dengan baik.

b. Pendekatan ancaman

Pendekatan ancaman dalam manajemen kelas merupakan salah satu pendekatan untuk mengontrol perilaku peserta didik di dalam kelas. Pendekatan ancaman di dalam kelas dapat diimplementasikan melalui papan larangan, sindiran saat belajar, dan paksaan kepada peserta didik saat membantah, yang semuanya ditujukan agar peserta didik mengikuti apa yang diinstruksikan oleh guru.

c. Pendekatan kebebasan

Pendekatan kebebasan dalam manajemen kelas dipahami sebagai suatu proses untuk membantu peserta didik agar merasa

¹⁷Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran*, (Jakarta, Gaung Persada: 2009) hlm, 40-47

memiliki kebebasan untuk mengerjakan sesuatu sesuai dengan apa yang ia pahami dan ia inginkan, tanpa dibatasi oleh waktu dan tempat.

d. Pendekatan resep

Pendekatan resep (*cook book*) dalam manajemen kelas dilaksanakan dengan memberi satu daftar yang dapat menggambarkan apa yang harus dan apa yang tidak boleh dikerjakan oleh guru dalam mereaksi semua masalah atau situasi yang terjadi di dalam kelas.

e. Pendekatan pengajaran

Pendekatan pengajaran dalam manajemen kelas didasarkan atas suatu anggapan bahwa pengajaran yang baik akan mampu mencegah munculnya masalah yang disebabkan oleh peserta didik di dalam kelas.

f. Pendekatan perubahan tingkah laku

Pendekatan perubahan tingkah laku dalam manajemen kelas diartikan sebagai suatu proses untuk mengubah tingkah laku peserta didik di dalam kelas. Pendekatan tingkah laku yang baik atau positif harus dirangsang dengan memberikan pujian atau hadiah yang menimbulkan perasaan senang atau puas. Sebaliknya, tingkah laku yang kurang baik diberi sanksi atau hukuman.

g. Pendekatan sosio-emosional

Pendekatan sosio-emosional dalam manajemen kelas akan tercapai secara optimal apabila hubungan antara pribadi yang baik

berkembang di dalam kelas. Hubungan tersebut meliputi hubungan antara guru dengan peserta didik, serta hubungan antar peserta didik.

h. Pendekatan kerja kelompok

Pendekatan kerja kelompok dalam manajemen kelas memandang peran guru sebagai pancipta terbentuknya kelompok belajar yang ada di kelas.

i. Pendekatan elektis atau pluralistik

Pendekatan elektik (*electic approach*) dalam manajemen kelas menekankan pada potensi, kreatifitas dan inisiatif dari wali atau guru kelas untuk memilih berbagai pendekatan yang tepat dalam berbagai situasi yang dihadapi di kelas.

j. Pendekatan teknologi dan informasi

Pendekatan eknologi dan informasi dalam manajemen kelas berasumsi bahwa pembelajaran tidak cukup hanya dengan kegiatan ceramah dan transfer pengetahuan semata, bahwa pembelajaran yang modern itu memanfaatkan penggunaan teknologi dan informasi di dalam kelas.¹⁸

9. Prinsip-prinsip manajemen kelas

a. Hangat dan antusias

Guru yang hangat dan akrab pada peserta didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktifitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan penelolan kelas.

¹⁸Ani Setiani dan Donni JP, *Manajemen Peserta Didik Dan Model Pembelajaran: Cerdas, Kreatif, Dan Inovatif* (Bandung: Alfabeta, 2015) hlm 76-79

b. Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja, atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah peserta didik untuk belajar sehingga mengurangi munculnya tingkah laku yang menyimpang.

c. Bervariasi

Penggunaan alat atau media, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan peserta didik akan mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian peserta didik. Kevriasi ini merupakan kunci untuk tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.

d. Keluwesan

Keluwasan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mengubah kemungkinan munculnya dangguan peserta didik seperti kerandatan, tidak ada perhatian dan sebagainya serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif

e. Penekanan hal yang positif

Guru harus mampu menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian pada hal-hal yang negatif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif dan kesadaran yang dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar.

f. Penanaman kedisiplinan

Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah peserta didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri dan guru sendiri hendaknya menjadi teladan mengendalikan diri dan pelaksanaan tanggung jawab.¹⁹

10 Strategi penelolan kelas

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pengelolaan kelas adalah pemanfaatan segala sumber dan hal-hal yang ada disekitar kita yang dilakukan oleh guru dalam rangka penyediaan kondisi belajar yang optimal agar kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan nyaman, aman dan aktif.

B. Pendidikan Inklusi

1. Pengertian pendidikan inklusi

Pendidikan inklusi lahir sebagai bentuk ketidak puasan penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan sistem segregasi. Sistem segregasi adalah sistem penyelenggaraan seolah yang diperuntuhkan bagi anak-anak yang memiliki kelainan atau anak-anak yang berkebutuhan khusus. Sistem ini dipandang bertentangan dengan tujuan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Di mana tujuan penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah untuk mempersiapkan mereka untuk dapat berinteraksi sosial secara mandiri di lingkungan masyarakat.

¹⁹Ani Setiani dan Donni JP, *Manajemen Peserta Didik Dan Model Pembelajaran: Cerdas, Kreatif, Dan Inovatif* (Bandung: Alfabeta, 2015) hlm 85-86

Menurut Budiyanto (2006), sistem segregasi tidak mampu lagi mengemban misi utama pendidikan, yaitu memanusiakan manusia. Sistem segregasi cenderung diskriminatif, eksklusif, mahal, tidak efisien, serta *outputnya* tidak menjanjikan sesuatu yang positif.

Selanjutnya, CSIE menyatakan bahwa, "*inclusion means enabling all student to participate fully in the life and work of mainstream setting, whatever their need*". Dengan kata lain, semua siswa tanpa memandang jenis kebutuhannya diperbolehkan untuk bersama-sama hidup dan bekerja dalam lingkungan umum (lumrah).²⁰

Dengan demikian pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang berusaha menjangkau semua peserta didik tanpa terkecuali, yang berarti pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang terbuka bagi semua individu serta mengakomodasi semua kebutuhan individu sesuai dengan kondisi masing-masing peserta didik.

2. Tujuan pendidikan inklusi

Pendidikan inklusi di Indonesia diselenggarakan dengan tujuan:

- a. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak (termasuk anak berkebutuhan khusus) mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhan tubuhnya.
- b. Membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar.
- c. Membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah.

²⁰Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*(Bandung: PT Rafika Aditama, 2015), hlm 49

- d. Menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif, serta ramah terhadap pembelajaran.
- e. Memenuhi amanat Undang-Undang Dasar 1945, khususnya pasal 32 ayat 1 yang berbunyi “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”, dan ayat 2 yang berbunyi, “setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”. UU nomor 20 tahun 2003 tentang SPN, khususnya pasal 5 ayat 1 yang berbunyi, “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. UU nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, khususnya pasal 51 yang berbunyi, “anak yang menyandang cacat fisik dan/atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksebelitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa.”²¹

3. Manfaat pendidikan inklusi

- a. Manfaat bagi peserta didik (siswa)
 - 1) Anak-anak mengembangkan persahabatan, persaudaraan, dan belajar bagaimana bermain dan berinteraksi dengan satu sama lain.
 - 2) Anak-anak mempelajari bagaimana bersikap toleran terhadap orang lain.

²¹Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, hlm 43-44

- 3) Anak-anak mengembangkan citra yang lebih positif dari diri mereka sendiri dan mempunyai sikap yang sehat tentang keunikan yang ada pada orang lain.
 - 4) Melatih dan membiasakan untuk menghargai dan merangkul perbedaan dengan menghilangkan budaya “*labeling*” atau mengeri cap negatif pada orang lain.
 - 5) Anak-anak mempelajari model dari orang-orang yang berhasil meskipun mereka memiliki tantangan dan hambatan.
 - 6) Memunculkan rasa percaya diri melalui sikap penerimaan dan pelibatan di dalam kelas.
 - 7) Anak-anak dengan kebutuhan khusus memiliki kesempatan untuk belajar keterampilan baru dengan mengamati dan meniru anak-anak lain.
 - 8) Anak-anak didorong untuk lebih berakal, kreatif dan kooperatif.
- b. Manfaat bagi guru
- 1) Guru berkembang secara profesional dengan mengembangkan keterampilan baru dan memperluas perspektif mereka tentang perkembangan anak.
 - 2) Guru memiliki kesempatan untuk mempelajari dan mengembangkan kemitraan dengan masyarakat lainnya sumber daya dan lembaga.
 - 3) Guru belajar berkomunikasi dengan lebih lebih efektif dan bekerja sebagai tim.

- 4) Guru membangun hubungan yang kuat dengan orang tua.
 - 5) Guru berusaha meningkatkan kredibilitas mereka sebagai seorang profesional yang berkualitas.
 - 6) Guru senantiasa mengembangkan kreatifitas dalam mengelola pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.
 - 7) Guru tertantang untuk terus belajar melalui perbedaan yang dihadapi di kelas.
 - 8) Guru berlatih dan terbiasa untuk memiliki budaya kerja yang positif, kreatif, inovatif, fleksibel, dan akomodatif terhadap semua anak didiknya dengan segala perbedaan.
- c. Manfaat bagi orang tua dan keluarga
- 1) Menjadi lebih mengetahui sistem belajar di sekolah.
 - 2) Meningkatkan kepercayaan terhadap guru dan sekolah.
 - 3) Memperkuat tanggung jawab pendidikan anak sekolah dan di rumah.
 - 4) Mengetahui dan mengikuti perkembangan anak.
 - 5) Semakin terbuka dan ramah bekerja sama dengan guru.
 - 6) Mempermudah mengajak anak belajar di sekolah.
 - 7) Semua keluarga harus belajar untuk mempelajari lebih lanjut tentang perkembangan anak.
 - 8) Semua keluarga senang melihat anak-anak berteman dengan kelompok yang beragam anak-anak.

- 9) Semua keluarga memiliki kesempatan untuk mengajar anak-anak mereka tentang perbedaan-perbedaan individual dan keberagaman.
 - 10) Semua keluarga memiliki untuk berbicara dengan orang tua lain dan menyadari bahwa mereka berbagi banyak frustrasi yang sama keprihatinan, kebutuhan, harapan, dan keinginan untuk anak-anak mereka.
- d. Manfaat bagi masyarakat
- 1) Mengontrol terlaksananya sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di lingkungannya.
 - 2) Sebuah komunitas akan menjadi lebih mudah menerima dan mendukung semua orang.
 - 3) Masyarakat yang lebih beragam membuat lebih kreatif, dan lebih terbuka terhadap berbagai kemungkinan dan kesempatan.
 - 4) Pendidikan inklusif membantu anak berkebutuhan khusus untuk menjadi lebih siap untuk tanggung jawab dan hak-hak kehidupan masyarakat.
 - 5) Meningkatkan tanggung jawab terhadap pendidikan anak di sekolah dan di masyarakat.
 - 6) Ikut menjadi sumber belajar dan semakin terbuka dan ramah bermitra dengan sekolah.

e. Manfaat bagi pemerintah

- 1) Anak-anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan hak pendidikan yang sama dan mendapatkan kesempatan pendidikan yang lebih luas.
- 2) Mempercepat penuntasan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun pendidikan terlaksana berlandaskan pada azaz demokrasi, berkeadilan, dan tanpa diskriminasi.²²

²²Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, hlm 58-60

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif berdasarkan pada data yang berupa kata-kata dalam mendeskripsikan obyek yang diteliti dengan menggunakan pendekatan induktif. Metode penelitian kualitatif digunakan pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasinya.²³

Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati dan hasil penemuannya bukan dengan jalan pengukuran angka-angka atau statistik. Penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik yang dalam proses pelaksanaannya memiliki ciri-ciri sebagai berikut” latar alamiah, manusia sebagai alat instrumen, metode kualitatif, analisis data secara induktif, teori dari dasar, deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, adanya batas yang ditentukan oleh fokus, adanya kriteria khusus untuk keabsahan

²³Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta,). Hlm 15

data, desain yang bersifat sementara, dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.²⁴

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen utama bertindak sebagai pelaksana, pengamat, dan sekaligus sebagai pengumpul data. Sebagai pelaksana, peneliti melaksanakan penelitian di SDN Kiduldalem 1. Peneliti sebagai pengamat mengamati bagaimana pelaksanaan pengelolaan kelas pada sekolah inklusif di SDN Kiduldalem 1.

C. Lokasi Penelitian

Adapun penelitian ini berada di JL. Majapahit Kecamatan Klojen Kota Malang Provinsi Jawa Timur tempatnya di SDN Kiduldalem 1. Pemilihan sekolah SDN Kiduldalem 1 sebagai objek penelitian di dasarkan pada hal berikut: (1) SDN Kiduldalem 1 merupakan salah satu sakolah dasar yang inklusi terbaik di Malang karena dengan banyaknya peserta berkebutuhan khusus di sekolah tersebut. (2) berdasarkan pengamatan peneliti melalui observasi, dokumentasi dan wawancara SDN Kiduldalem 1 merupakan sekolah yang patut menjadi cerminan yang sangat ideal untuk menjadi contoh sekolah dasar yang lain untuk menjadi sekolah dasar inklusi.

D. Data dan Sumber Data

Data-data dari penelitian ini diperoleh dari dua sumber yaitu:

²⁴Lexi J Muleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Banding: Remaja Rosdakarya,). Hlm 13

1. Data primer yaitu sumber data yang diambil langsung oleh peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dari guru kelas, guru pendamping khusus serta siswa di dalam kelas.
2. Data sekunder yaitu sumber yang menjadi penunjang dari sumber primer yaitu data luar berupa buku-buku, literatur dan buku pribadi siswa.

E. Pengumpulan Data

1. Teknik observasi

Metode observasi adalah metode yang disengaja dan sistematis tentang fenomena-fenomena sosial, dan gejala-gejala alam dengan cara pengamatan dan pencatatan. Disini peneliti mengambil data dengan mengamati tentang bagaimana strategi guru dalam mengelola kelas inklusif dilihat dari faktor lingkungan fisik, faktor sosio-emosional, dan faktor organisasional serta faktor pendukung dan penghambatnya. Mencatat tentang bagaimana pengaturan tempat duduk, ventilasi dan pencahayaan di kelas, sikap guru dalam mengajar serta suara guru dalam mengajar di kelas.

2. Teknik wawancara

Esterberg dalam Sugiono mengidentifikasi interview sebagai berikut. *“a meeting of two person exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic”*. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide

melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.²⁵

Wawancara ini mengambil data dengan mengamati tentang bagaimana pengelolaan kelas pada sekolah inklusif dilihat dari faktor fisik, faktor sosio-emosional, dan faktor organisasional serta faktor pendukung dan penghambatnya. Mencakup tentang bagaimana pembinaan yang guru lakukan, mengatasi masalah yang terjadi didalam kelas, bagaimana guru menerapkan budaya demokratis di dalam kelas, dan bagaimana pesan yang guru tanam jika suatu saat guru telat datang dan tidak masuk dan membentuk struktur kepemimpinan di dalam kelas sehingga kelas tetap kondusif. Semua data di atas nantinya semuanya akan didapat dan bersumber dari guru kelas, guru pendamping khusus dan kepala sekolah.

3. Teknik dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang atau catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan kebijakan.²⁶ Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kurikulum yang dipakai oleh sekolah, RPP yang digunakan, tata ruang dan yang lain-lain. Peneliti menggunakan metode ini untuk mendapatkan data tentang profil

²⁵Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014) hlm,231

²⁶Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm 240

SDN Kiduldalem I Malang, dan pengelolaan kelas inklusi di kelas V SDN Kiduldalem 1 Malang.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, kemudian membuat kesimpulan.

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Seperti yang dikemukakan oleh Miles and Huberman yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan yang jumlahnya cukup banyak, masih rumit, dan kompleks. Maka diperlukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan melakukan reduksi data akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya.²⁷

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah melakukan reduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif data disajikan dalam

²⁷Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014) hlm 247

bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchat dan sejenisnya. Menurut Milles dan Huberman menyatakan.²⁸

Terdapat tiga tahapan dalam display data, yaitu:²⁹

a. Kategori tema

Kategori tema merupakan proses pengelompokan tema-tema yang telah disusun dalam tabel akumulasi tema wawancara ke dalam suatu matriks kategorisasi. Tema-tema yang dicantumkan pada kolom kategori tema sesuai dengan susunan tema pada tabel akumulasi tema yang dipindahkan ke dalam matrik kategorisasi satu persatu secara terperinci, pada kolom kategori tema.

b. Subkategori tema

Setelah serangkaian pada kategori tema selesai, selanjutnya adalah membuat subkategori tema yaitu membagi tema-tema yang telah disusun tersebut kedalam subtema.

c. Proses pengodean

Setelah proses subkategorisasi tema adalah 'pengodean, yaitu memasukkan atau mencantumkan pernyataan-pernyataan subjek dan/atau informan. Sesuai dengan kategori tema dan subkategori temanya kedalam matrik kategorisasi serta memberikan kode tertentu pada setiap pernyataan informan tersebut.

²⁸Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm 249

²⁹haris Hardiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humaika, 2010), hlm 176-178

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclution Drawing/verification*)

Tahap ketiga setelah reduksi data dan penyajian data adalah penarikan kesimpulan *conclution drawing/verification*. Kesimpulan awal dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Dengan demikian penarikan kesimpulan pada penelitian ini bisa saja menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal atau bahkan tidak, karena rumusan maslaah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

G. Keabsahan Data Penelitian

Pengambilan data melalui tiga tahapan, yaitu tahap pendahuluan, tahap penyaringan dan tahap melengkapi data-data yang masih kurang. Dalam ketiga tahap tersebut, pengecekan data banyak terjadi pada tahap penyaringan data. Oleh sebab itu, jika terdapat data yang tidak relevan, maka akan dilakukan penyaringan data satu kali lagi di lapangan, sehingga data tersebut memiliki kadar validitas yang tinggi.

Moleong berpendapat bahawa dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data. Untuk memperoleh keabsahan dari temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:³⁰

³⁰Lexi J Muleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Banding: Remaja Rosdakarya,). Hlm 324

1. Ketekunan pengamatan yaitu mengadakan penelitian secara berkesinambungan terhadap objek penelitian guna memahaini gejala yang mendalam terhadap berbagai aktivitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian.
2. Triangulasi yaitu suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar untuk keperluan pengecekan data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif
3. Pemeriksian sejawat melalui diskusi merupakan teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.

H. Prosedur Penelitian

1. Tahap pra lapangan

Pada tahap ini peneliti melakukan analisis kebutuhan atau evaluasi diri dengan mengamati kenyataan yang ada dilapangan. Dalam analisis kebutuhan ini dilakukan pendataan mengenai mengapa, bagaimana dan apa saja yang diperlukan.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

Pengumpulan data pada tahap ini yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data adalah:

- a. Wawancara dengan guru wali kelas dan guru pendamping khusus.

- b. Observasi langsung dan pengambilan data langsung dari lapangan.
- c. Menelaah teori-teori yang relevan.

3. Mengidentifikasi data

Data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara dan observasi diidentifikasi agar memudahkan dalam menganalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

4. Tahap akhir penelitian

- a. Menyajiakan data adalah bentuk diskripsi.
- b. Menganalisis data dalam tujuan yang lain dicapai.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah singkat SDN Kiduldalem 1 Malang

Awal berdirinya SDN Kiduldalem 1 pada tahun 1985 yang dibangun di atas tanah kurang lebih 2000 m². Sekolah ini terletak di jantung kota Malang tepatnya di jl. Mojopahit. Pada mulanya sekolah ini merupakan SD komplek yaitu SDN Kiduldalem 1 dan SDN Kiduldalem 2. Kira-kira pada tahun 2001 kepala sekolah SDN Kiduldalem 1 yang dijabat oleh Anda Misih Nur Indianik purna tugas/pensiun, maka sekolah ini mengalami kekosongan kepemimpinan. Pemerintah pertama kali menguji coba SD Komplek (lebih dari satu dalam satu lokasi) di gruping/merger, maka kedua SD ini digabung sampai sekarang. Kemudian pada tahun 2012 SDN Kiduldalem 1 mendapat SK dari pemerintah Kota Malang menjadi sekolah inklusi sampai sekarang.

2. Profil Sekolah

Tabel 4.1 profil sekolah SDN Kiduldalem 1 Malang

Profil Sekolah				
1. Identitas Sekolah				
1	Nama Sekolah	:	SD NEGERI KIDULDALEM 1	
2	NPSN	:	20533989	
3	Jenjang Pendidikan	:	SD	
4	Status Sekolah	:	Negeri	
5	Alamat Sekolah	:	Jl. Mojopahit Malang	
	RT / RW	:	4	/ 2
	Kode Pos	:	65119	
	Kelurahan	:	Kiduldalem	
	Kecamatan	:	Kec. Klojen	
	Kabupaten/Kota	:	Kota Malang	
	Provinsi	:	Prop. Jawa Timur	
	Negara	:	Indonesia	
6	Posisi Geografis	:	-7,9794	Lintang
			112,632	Bujur
2. Data Pelengkap				
7	SK Pendirian Sekolah	:		
8	Tanggal SK Pendirian	:	1910-01-01	
9	Status Kepemilikan	:	Pemerintah Pusat	
10	SK Izin Operasional	:		
11	Tgl SK Izin Operasional	:	1910-01-01	
12	Kebutuhan Khusus Dilayani	:		

13	MBS	:	Ya
14	Luas Tanah Milik (m2)	:	2220
15	Luas Tanah Bukan Milik (m2)	:	0
16	Nama Wajib Pajak	:	SDN KIDULDALEM 1
17	NPWP	:	004542353623000

3. Kontak Sekolah

18	Nomor Telepon	:	0341323418
19	Nomor Fax	:	
20	Email	:	sdnkiduldalemsatu@yahoo.co.id
21	Website	:	
22	Waktu Penyelenggaraan	:	Pagi
23	Bersedia Menerima Bos?	:	Ya

3. Visi dan Misi

VISI

Terwujudnya Insan bertaqwa, Cerdas, Terampil, dan Mandiri.

MISI

1. Melaksanakan ibadah tepat waktu sesuai dengan keyakinannya.
2. Meningkatkan kualitas pembelajaran yang efektif, aktif, kreatif, dan kritis.
3. Menumbuhkan rasa simpati dan empati terhadap sesama dan lingkungan.
4. Memanfaatkan lingkungan untuk menghasilkan karya inovatif.

5. Membiasakan warga sekolah menjadi pribadi yang mandiri, memiliki kreatifitas, bertanggung jawab, dan berani mengembangkan potensi diri.

4. Kurikulum

Kurikulum yang digunakan menggunakan kurikulum nasional seperti sekolah dasar yang lain. Khusus untuk sebagian siswa ABK kurikulum yang digunakan adalah kurikulum PPI (Program Pendidikan Individual) merupakan program kurikulum yang dilaksanakan oleh Guru Pendamping Khusus kepada sebagian ABK yang dalam penyampaian materi disesuaikan dengan kemampuan peserta didik sehingga meskipun siswa ABK sudah kelas 5 bisa saja materi yang disampaikan masih materi anak kelas 1 reguler.

5. Konsep Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusi adalah salah satu program pendidikan yang dicanangkan oleh pemerintah dengan tujuan memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Diharapkan dengan adanya layanan pendidikan inklusi, anak berkebutuhan khusus dapat bersekolah di sekolah reguler bersama-sama dengan anak-anak normal, sehingga nantinya akan mempercepat proses penyembuhannya.

“Sekolah inklusi di SDN Kiduldalem 1 ini merupakan program pemerintah kota malang yang khususnya untuk kecamatan Klojen pusatnya adalah sekolah ini. Alasan sekolah ini menjadi sekolah inklusi karena kita selaku pelayan dibidang pendidikan tidak mau adanya diskriminasi dalam pendidikan selain itu kami juga merasa kasihan dengan ABK semisal mereka tidak diterima di sekolah lain maka saya langsung menyuruh kepada keluarganya untuk menghadap ke saya trus saya minta kepada orang tuanya untuk ke

spikolog agar ABK itu mendapat *Asismant Psikolog* sehingga kami guru di sini tidak keliru dalam memberikan penanganan kepada ABK tersebut.”³¹

Program pendidikan inklusif di SDN Kiduldalem 1 ini merupakan program dari pemerintah kota Malang yang khususnya di kecamatan Klojen. Alasan sekolah ini menjadi sekolah inklusif karena selaku pelayan pendidikan tetapi juga untuk meminimalisis diskriminasi terhaap anak yang berkabutuhan sehimgga dengan menjadinya sekolah inklusi anak-anak berkebutuhan khusus dapat bersosialisasi dengan teman sebayanya. Sehingga diharapkan anak tersebut tidak semakin tengelam dengan dunianya sendiri dan menarik diri dari komunitas sosial dan juga untuk menumbuhkan sikap percaya diri pada anak tersebut sehingga mereka merasa bahwa dirinya sama dengan anak-anak yang lain. Tentunya setiap tindakan yang akan dilakukan oleh guru tetap bersandar pada *Asesmen Psikolog.t*

6. Jenis dan Karakter ABK di Kelas V SDN Kiduldalem 1 Malang

Anak berkebutuhan khusus yang di kelas V berjumlah 5 anak dan karakter dari setiap anak berbeda meskipun sebagian besar dari mereka memiliki hambatan yang sama sebagaimana yang disampaikan oleh GPK kelas V yaitu anda Siti Muslihah, S.Pd yaitu:

“Jumlah anak ABK di kelas V ada lima anak. Empat diantaranya adalah lambat belajar dan yang satu lagi tuna grahita ringan tapi kalau menurut saya anak yg satu itu jg termasuk lambat belajar tapi itu semuakan sudah berdasarkan *Asismant Psoklog* kita selaku guru tetap memberikan penanganan berdasarkan arahan dari Psikolog.”³²

³¹Wawancara dengan kepala sekolah, Irina Rosemaria,M.KPd, Selasa, 9 Mei 2017 (08.00)

³²Wawancara dengan GBK kelas 5 Anda Siti Muslihah, Rabu, 10 Mei 2017 (10.00)

a. Lamban belajar (Slow Learner)

Slow learner merupakan suatu gangguan pada anak yang mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan kemampuan untuk beradaptasi sehingga mereka terhambat dalam memahami apa yang sudah dijelaskan oleh seorang guru yang mengajarnya. Kemampuan berpikir abstraknya lebih rendah dibanding dengan anak pada umumnya. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan GPK tentang karkter dari siswa lamban belajar yaitu:

“Falen ini ya mas anaknya paling gampang bersosial ketimbang ABK yang lain, kemampuan belajarnya hampir setara dengan siswa yang reguler dan dia juga paling suka bercerita dan ceritanya pasti sangat detail dari awal berangkat sampai tiba ditujuannya”.³³

Falen merupakan salah satu siswa ABK yang mempunyai karakter sosial yang paling bagus dengan ABK yang lain, kemampuan belajarnya hampir setara dengan anak reguler, aktif dan paling suka bercerita kalau dia bercerita semisal habis bepergian dari suatu tempat maka dia menceritakan dengan sangat detail dari sebelum berangkat sampai dengan pulang, semisal ada kereta yang lewat atau yang lainnya.

“farhan anaknya kalau kemampuan belajarnya sama dengan Falen, aktif juga tapi dia anaknya lebih pemalu dan kurang percaya diri dengan kemampuannya, semisal ada soal meskipun dia tau pasti dia tanya terus kadang pertanyaannya gak nyambung dengan dengan yang dibahas”.³⁴

³³Wawancara dengan GBK kelas 5 Anda Siti Muslihah, Rabu, 10 Mei 2017 (10.00)

³⁴Wawancara dengan GBK kelas 5 Anda Siti Muslihah, Rabu, 10 Mei 2017 (10.00)

Farhan merupakan salah satu dari siswa ABK lamban belajar juga. Untuk kemampuan intelektualnya hampir sama dengan siswa lamban belajar yang lain. Namun dari sifat sosialnya lebih pemalu dari falen dan kurang percaya diri dengan kemampuannya sendiri, sehingga membuat dia lebih sering bertanya kepada guru. Meskipun sudah tau dia akan tetap bertanya kepada guru dan terkadang pertanyaannya kurang nyambung dengan pembahasan.

“Natasya ini anaknya kalau untuk kemampuan belajar masih kalah dengan Falen dan Farhan, pemalu meskipun dia bisa dia tetap tidak akan mau, tetapi dia lebih percaya diri dalam melaksanakan suatu kegiatan dan lebih menonjol pada bidang non akadeik seperti menyanyi dia paling suka”³⁵

Natasya siswa ABK lamban belajar yang memiliki kemampuan belajar yang cukup bagus tetapi tidak sebgus falen dan farhan. Natasya memiliki sifat lebih pemalu dari siswa yang lain, saking pemalunya terkadang saat diberikan soal meskipun bisa mengerjakan dia tidak mau maju untuk menyampaikan hasil dari tugas yang dikerjakannya. Namun, sahwa ini lebih menonjol di bidang non akademik dan hal yang paling dia suka adalah menyanyi.

“kalau Nuri kemampuannya paling rendah diantara anak lamban belajar yang lain, dia kesulitan dalam hal menulis, tapi kalau segi perawakan badan dia anak yang paling terlihat normal seperti anak reguler yang lain. Anak ini lebih aktif di rumah seperti membantu orang tuanya memasak dll.”³⁶

³⁵Wawancara dengan GBK kelas 5 Anda Siti Muslihah, Rabu, 10 Mei 2017 (10.00)

³⁶Wawancara dengan GBK kelas 5 Anda Siti Muslihah, Rabu, 10 Mei 2017 (10.00)

Nuri merupakan siswa ABK lamban belajar namun jika dilihat dari perawakannya dia yang paling terlihat normal dari pada siswa ABK yang lain. Namun dalam bidang akademik nuri merupakan siswa yang paling dibawah dari siswa ABK. Dia mengalami kesulitan dalam menulis sehingga responnya sangat lambat dari pada siswa ABK yang lain.

Oleh karena itu untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang semaksimal mungkin guru pendamping khusus harus mengulang-ulang materi yang disampaikan dan membutuhkan waktu yang lebih lama dan dengan lebih telaten dan sabar setidaknya dapat memahami sebagian materi yang diajarkan, membutuhkan lebih banyak latihan dari pada hafalan dan pemahaman.

b. Tunagrahita Ringan

Tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan fungsi kecerdasan intelektual dan adaptasi sosial yang terjadi pada masa perkembangan. Sedangkan Tunagrahita ringan adalah siswa tunagrahita yang kecerdasan dan adaptasi sosialnya lambat namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dibidang akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja. Seperti hasil wawancara dengan GBK kelas V tentang karakter siswa ABK tunagrahita ringan yaitu:

“Sahwa ini anaknya kalau untuk kemampuan belajar dan sosialnya hampir sama dengan ABK yang lain, ingin selalu diperhatikan, ingin dipuji, tapi dia lebih beprestasi dibidang non

akademik dan lebih percaya diri dalam melakukan kegiatan di kelas seperti memimpin berdoa, memimpin berbaris dll.”³⁷

Sahwa merupakan siswa ABK tunagrahita ringan yang memiliki kemampuan yang tidak jauh berbeda meskipun tidak lebih baik dari siswa lamban belajar. Sahwa ini siswa yang memiliki rasa ingin diperhatikan yang sangat tinggi dan selalu ingin dipuji sehingga dengan seperti itu dia akan lebih percaya diri dalam melaksanakan sesuatu. Dia juga mempunyai jiwa pemimpin jadi dia paling senang jika sudah mendapat bagian memimpin berdoa di depan kelas, memimpin berbaris sebelum masuk ke kelas dan lain-lain.

Penanganan tunagrahita ringan hampir sama dengan anak lambat belajar, namun biasanya tergantung masalah yang dihadapi. Biasanya mengalami masalah dalam kemahiran dalam hal memecahkan masalah, melakukan sesuatu yang baru, dan minat dalam menyelesaikan suatu hal. Sehingga menuntut guru untuk lebih ekstra dalam memberikan bimbingan, arahan yang khususnya untuk suatu hal yang baru.

B. Paparan dan Hasil Penelitian

1. Strategi guru dalam mengelola kelas inklusi dilihat dari faktor lingkungan fisik, faktor sosio-emosional, dan faktor organisasional Di SDN Kiduldalem 1.

Data yang akan penulis paparkan dan analisis ini merupakan penelitian mengenai ”Strategi Guru Dalam Mengelola Kelas Inklusi di

³⁷Wawancara dengan GBK kelas 5 Anda Siti Muslihah, Rabu, 10 Mei 2017 (10.00)

SDN Kiduldalem 1 Malang”. Penulis telah memperoleh data dengan interview atau wawancara, hasil wawancara diperoleh dari Kepala Sekolah Irina Rosemaria, M.KPd, Guru Kelas V Wartini S.Pd, M.Pd, GPK Kelas V Siti Muslihah, S.Pd SDN Kiduldalem 1 Malang. Hasil dari data dijabarkan sebagai berikut:

a. Pengelolaan kelas dilihat dari faktor lingkungan fisik

Lingkungan fisik mempunyai peran yang sangat penting dalam sebuah pengelolaan kelas guna tercapainya hasil pembelajaran yang maksimal dan berkualitas. Lingkungan fisik yang dimaksud meliputi hal-hal sebagai berikut:

1) Ruang tempat berlangsungnya proses pembelajaran

Ruang kelas inklusi di SDN Kiduldalem 1 Malang dalam proses pembelajaran tidak ada perbedaan dengan kelas reguler biasa. Siswa reguler dan ABK belajar bersama di dalam kelas.

“ kalau untuk ruangan belajar kita sesuaikan dengan materi yang akan diajarkan, kalau pelajaran seperti biasa kita tetap di dalam kelas tapi kalau materi yang diajarkan menuntut untuk keluar kelas ya kita belajar di luar kelas. Contohnya kayak kemeren tentang materi lingkungan ya kita ajak siswa ke taman sekolah, sungai belakang sekolah gitu mas”.³⁸

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran lebih banyak dilakukan di dalam kelas. Saat pembelajaran guru lebih sering menggunakan media gambar untuk menyampaikan materi pembelajaran. Pembelajaran di luar kelas hanya pada saat tertentu saja. Jadi, ruangan yang dipakai untuk proses pembelajaran

³⁸Wawancara dengan guru kelas Anda Wartini, Senin, 8 Mei 2017 (12.00)

menyesuaikan dengan materi yang akan disampaikan oleh guru. Kalau memungkinkan untuk belajar di dalam kelas maka pembelajaran tetap dilakukan di dalam kelas, tetapi jika pembelajaran menuntut untuk belajar di luar kelas maka guru akan mengajak siswa untuk belajar di luar kelas disekitar sekolah. Semua itu bertujuan untuk memberikan pengalaman yang sesungguhnya kepada siswa sehingga siswa dapat lebih cepat dalam memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru.

2) Pengaturan tempat duduk

Dalam pengaturan tempat duduk yang terpenting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka antara guru dengan siswa. Dengan pengaturan tempat duduk yang baik maka guru akan bisa mengontrol tingkah laku peserta didik sehingga proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Sesuai hasil wawancara dengan guru kelas anda Wartini yaitu:

”kalau untuk pengaturan tempat duduk kita sesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Saat kita mengajarkan hal baru dalam pembelajaran, kita klasifikasikan dulu antara siswa reguler dengan ABK. Setelah mengenalkan hal-hal baru, anak-anak berarti sudah mengetahui hal-hal baru itu sesuai dengan kemampuan masing-masing lalu kita kelompokkan untuk mengetahui bagaimana kerjasama antar siswa ABK dengan siswa reguler. Apakah dapat menghargai temannya yang berketuhan khusus kita bisa lihat saat berkelompok itu”.³⁹

³⁹Wawancara dengan guru kelas Anda Wartini, Senin, 8 Mei 2017 (12.00)



Gambar 4.1 Pengaturan Tempat Duduk Klasikal dan Kelompok

Pengaturan tempat duduk di kelas V SDN Kiduldalem 1 berdasarkan observasi, dan bukti dokumentasi diatas membuktikan bahwa pengaturan tempat duduk disesuaikan dengan materi seperti yang disampaikan oleh guru kelas Anda Wartini. Pengaturan tempat duduk di sesuaikan dengan materi yang diajarkan oleh guru kepada siswa. Biasanya kalaun saat akan mengajarkan hal-hal baru maka siswa dandaat klasikan, jadi dibedakan antara tempat duduk siswa ABK dengan siswa reguler. Hal seperti ini juga akan lebih memudahkan kepada GBK dalam memantau siswa ABK pada saat pembelajaran. Pada saat siswa sudah mehetahui hal-hal baru yang gur ajarkan maka siswa dapat dandaat kelompok yang guna berkelompok untuk mengetahui kegiatan soaial antara siswa ABK dengan siswa reguler. Dengan berkelompok maka akan terlihat bagaimana kepedulian siswa raguler dengan siswa ABK.

3) Vuntilasi dan pengaturan cahaya

Ventilasi harus cukup menjamin kesehatan dan kenyamanan siswa di dalam kelas antara lain jendela yang cukup besar dan

diatur sedemikian rupa agar cahaya matahari dan udara masuk dengan maksimal. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas V anda Wartini yaitu:

“untuk sementara ini tidak ada keluhan baik dari siswa ABK maupun siswa reguler karena disekitar kelas ada pohon yang cukup busur yang membuat suasana kelas menjadi lebih sejuk, dan nyaman keada siswa”.⁴⁰

Ventilasi dan pencahayaan di kelas V SDN Kiduldalem 1 berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi bahwa pengaturan pencahayaan dan ventilasi cukup memadai cahaya dan udara masuk dengan maksimal ke dalam kelas terbukti dengan tidak adanya keluhan dari siswa. Taman dan pepohonan yang ada di depan kelas juga menambah suasana nyaman saat belajar apalagi pada saat siang hari pada saat cuaca panas di dalam kelas tetap nyaman dan sejuk sehingga pembelajaran menjadi kondusif di dalam kelas.

4) Pengaturan penyimpanan barang-barang

Penyimpanan barang-barang hendaknya memang harus diatur sedemikian rupa agar jika suatu saat kedatangan siswa dengan cepat menggunakannya khususnya dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas V anda Wartini yaitu:

“kalau untuk penyimpanan barang-barang kebutuhan pembelajaran kita ada sendiri mas yaitu lemari, rak jadi semisal akan dipakai maka guru akan membagikannya kepada siswa dan setelah dipakai maka siswa akan mengembalikan ke tempatnya baik yang di lemari dan dirak

⁴⁰Wawancara dengan guru kelas V anda Wartini, Senin, 8 Mei 2017 (12.00)

dan kita mengeceknya saat dikembalikan. Kalau dibawa pulang taknya ada siswa yg lupa atau yang menaruh dikolong mejanya sehingga barang-barang yang ada tetap awet dan tidak mudah hilang”.⁴¹

Hasil dari observasi dan dokumentasi penyimpanan barang-barang sesuai dengan hasil wawancara bahwa barang-barang diletakkan di dalam lemari dan rak di samping meja guru seperti hasil dokumentasi di atas. Penyimpanan barang-barang seperti buku tematik 2013, media pembelajaran dan lain-lain itu semua disimpan di tempatnya baik itu di rak dan di dalam lemari. Dengan disimpan seperti itu untuk mengantisipasi semisal setelah dipakai ada siswa yang membawanya pulang sehingga lupa atau sengaja untuk mengambilnya. Jadi setiap akan dipakai dan dikembalikan ketempatnya maka guru akan mengecek dahulu baik jumlah dan keadaan barang yang disimpan di dalam kelas.

Berdasarkan hasil temuan data yang di dapat dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi pengelolaan kelas inklusi di SDN Kiduldalem 1 kelas V tentang strategi guru dalam menangani kelas inklusi dilihat dari faktor lingkungan fisik maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil pembelajaran yang akan dicapai. Lingkungan fisik ini meliputi, ruangan tempat belajar disesuaikan dengan tema dan materi yang akan diajarkan kepada siswa. Begitu pula dengan tempat duduk

⁴¹Wawancara dengan guru kelas Anda Wartini, Senin, 8 Mei 2017 (12.00)

menyesuaikan dengan materi dan tempat duduk hanya saja pada saat guru akan mengajarkan hal-hal baru maka pembelajaran dandaat klasikal terlebih dahulu, siswa ABK tetap dalam satu kelompok yang dekat dengan GPK dan setelah itu baru siswa ABK dapat dandaat menyebar dengankelompoknya masing-masing. Ventilasi dan pencahayaan cukup emadai dengan jendela yang cukup besar sehingga cahaya dan udara masuk dengan maksimal. Dan untuk penyimpanan barang-barang disimpan dilemari, rak, dan meja yang ada di samping guru sehingga guru lebih gampang dalam memantau jika akan digunakan oleh siswa.

b. Pengelolaan kelas dilihat dari faktor sosio-emosional

Faktor sosio-emosional merupakan komponen yang sangat penting dalam pengelolaan kelas karena komponen ini mengenai pengaturan emosional, hati nurani apabila diikuti dan dihargai maka akan membuat kondisi kelas menjadi lebih baik dan nyaman sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran. Komponen dari sosio-emosional yaitu:

1) Tipe kepemimpinan

Cara guru dalam memimpin di dalam kelas akan menentukan bagaimana suasana kelas dalam proses pembelajaran. Jika guru menggunakan tipe otoriter maka siswa ahnya akan aktif saat pembelajaran dengan guru itu sendiri tapi jika dengan guru yang lain maka siswa akan cenderung pasif. Jika guru menggunakan tipe

demokrasi maka akan tercipta rasa persabatan antara guru dengan siswa sehingga siswa dalam kondisi apapun akan tetap aktif dan hormat kepada guru. Sesuai hasil wawancara dengan guru kelas V anda Wartini yaitu:

“gini mas, karena kelas kita ini adalah kelas inklusi kita menggunakan tipe demokratis yaitu dengan membangun kenyamanan dulu dengan siswa khususnya siswa ABK. Kita harus memberikan penguatan kepada siswa ABK kalau mereka pasti bisa meskipun dengan kekurangan yang mereka miliki sehingga mereka tidak minder. Dan untuk siswa yang reguler kita memberikan pengertian bahwa siswa ABK itu adalah teman kalian jadi kalian tidak boleh menyakiti mereka, mengolok-olok mereka justru sebaliknya kalian selaku siswa reguler harus membantu siswa ABK baik di dalam kelas dan di luar kelas”.⁴²

Berdasarkan hasil observasi didalam kelas cara guru dalam memimpin dikelas sangat memperhatikan siswa hususnya siswa ABK. Siwa dikelas dandaat nyaman dengan cara guru mengajar, memberikan perintah kepada siswa, dan juga guru sering memperhatikan kegiatan siswa baik di kelas dan diluar kelas. Tipe yang digunaka oleh guru kelas V adalah tipe kepemimpinan demokrasi dimana guru disini membangun persahabatn dengan siswa reguler dan khususnya siswa ABK. Yaitu dengan memberikan pujian kepada siswa, memotivasi kepas siswa ABK. Sehingga dengan terjalinya kenyamana antara siswa dengan guru akan membuat siswa nyaman di dalam kelas baik siwa reguler dan siswa ABK. Kenyamanan yang terjalin antara guru dengan siswa maka akan membuat guru lebih mudah dalam menyampaika segala

⁴²Wawancara denruan guru kelas Anda Wartini, Senin, 8 Mei 2017 (12.00)

sesuatu baik itu dalam proses belajar mengajar maupun pesan moral kepada siswa. Guru akan lebih udah memotivasi siswa ABK dan juga dapat memberikan pengertian kepada siswa reguler agar mereka tidak menyakiti dan mengolok-olok siswa ABK. Sehingga terjalin suasana yang aman, nyaman dan kondusif maka dengan semua itu tujuan dari pendidikan akan tercapai.

2) Sikap guru

Sikap guru dalam mengelola kelas haruslah dengan sabar, hangat terhadap semua siswa. Baik dalam menghadapi siswa yang melanggar di dalam kelas maupun siswa yang aktif dan berhasil di dalam kelas. Sikap guru dalam menangani anak nakal haruslah sabar dan bersahabat dengan harapan suatu hari nanti siswa akan berubah dan tidak mengulangi lagi meskipun dengan cara harus tetap memberikan hukuman. Hukuman yang diberikan kepada siswa haruslah sesuai dengan kesalahan yang telah dilakukan siswa tidak boleh berlebihan apa lagi sampai kontak fisik. Sesuai dengan hasil wawancara dengan anda Wartini guru kelas V yaitu:

“kalau saya biasanya jika ada siswa yang melanggar maka siswa tersebut saya kumpulkan dan saya tanyai mereka udah ngelakuin kesalahan apa?, trus kenapa ngelakuin hal tersebut? Alasannya apa?. Nah baru nanti setelah mendengar semua alasan dari siswa yang nakal tadi baru kita bisa memutuskan siapa yang salah dan memberikan hukuman yang pas. Begitu juga jika ada siswa yang berprestasi baik itu dalam pelajaran ataupun seperti lomba maka kita selaku guru akan memberikan apresiasi kepada siswa tersebut”⁴³

⁴³Wawancara dengan guru kelas Anda Wartini, Senin, 8 Mei 2017 (12.00)



Gambar 4.2 Siswa yang Melanggar

Dari hasil gambar diatas dijelaskan bertanya kepada siswa yang nakal dan melanggar. Siswa tersebut ditanya apa sebenarnya yang telah mereka lakukan dan kenapa mereka melanggar peraturan disekolah. Dalam hal ini hasil dari observasi sikap yang guru tunjukkan bila ada siswa yang melanggar peraturan atau menyakiti temannya maka guru tidak langsung menghukum siswa tersebut. Namun guru mencari tahu sebabnya terlebih dahulu dengan cara bertanya kepada semua siswa yang melanggar tadi. Sehingga dengan seperti itu akan diketahui sebab kenapa siswa melanggar atau mengganggu temannya.

Dengan sikap yang adil dalam bertindak diharapkan siswa tersebut akan sadar dan tidak akan mengulagi kesalahannya lagi. Begitu juga bila ada siswa yang berprestasi di dalam kelas guru harus juga memberikan apresiasi yang akan membuat anak tersebut lebih giat lagi dalam belajar dan juga agar teman-temannya yang lain menjadi lebih termotivasi supaya bisa berprestasi seperti temannya yang pintar.

3) Suara guru

Suara guru merupakan salah satu faktor terpenting yang harus dimiliki oleh seorang guru saat pembelajaran. Sangat penting seorang guru harus bisa mengatur suaranya kapan harus dengan suara keras, kapan harus dengan suara yang pelan agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru guru kelas Anda Wartini yaitu:

“kalau untuk suara saat pembelajaran paling tidak harus terdengar ke bagian belakang sehingga siswa yang ada di belakang dapat mendengar dengan jelas, dan juga kita harus bisa mengatur kapan kita harus berbicara lantang dan kapan harus berbicara dengan lembut kepada siswa”⁴⁴

Berdasarkan observasi di dalam kelas suara guru kelas V saat mengajar di dalam kelas bisa di dengar oleh semua siswa di dalam kelas khususnya siswa yang berada di bagian belakang. Suara guru kelas V lantang, jelas dan bisa mengatur kapan tinggi rendahnya suara yang digunakan saat pembelajaran baik itu di dalam kelas dan diluar kelas.

4) Pembinaan report (hubungan baik)

Pembinaan hubungan baik (report) antara guru dengan siswa dalam masalah pengelolaan kelas adalah hal yang sangat penting. Dengan terciptanya hubungan yang baik antara guru dengan siswa, diharapkan siswa akan senantiasa gembira, penuh gairah, semangat

⁴⁴Wawancara dengan guru kelas Anda Wartini, Senin, 8 Mei 2017 (12.00)

dalam kegiatan belajar yang dilakukann. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas anda Siti Muslihah yaitu:

“Pembinaan hubungan baik selalu kami jalin dengan siswa mas khususnya bagi siswa ABK yang membutuhkan penguatan, motivasi dan dorongan untuk tidak minder sama teman sekelasnya. Kami juga selalu mengadakan kegiatan rutin dengan siswa ABK biasanya di hari lubur secara intensif, kegiatannya seperti mewarnai, menggambar atau sekedar jalan-jalan. Serta bagi siswa reguler agar tidak mencemooh siswa ABK”⁴⁵

Berdasarkan hasil observasi guru sering memberikan pujian kepada siswa khususnya bagi siswa ABK meskipun kadang apa yang mereka kerjakan dan anyakan hal yang biasa saja. Sehingga dengan sikap guru yang selalu memuji maka siswa akan lebih senang dan bersemangat lagi dalam pembelajaran. Pembinaan hubungan baik antara guru dengan siswa di kelas V dimulai di dalam kelas dengan guru membuat siswa nyaman belajar di dalam kelas, seperti memusatkan siswa sebagai pusat perhatian bila ada siswa yang aktif dalam bertanya sehingga memunculkan rasa semangat kepada siswa yang lain untuk bertanya juga. Dengan memberikan bimbingan kepada siswa jika mengalami kesulitan, mengajak siswa belajar diluar kelas supaya siswa tidak jenuh di dalam kelas. Khususnya dengan siswa ABK guru mengadakan pertemuan rutin dengan siswa diluar jam sekolah. Hal itu bertujuan untuk membangun kedekatan emosional kepada siswa ABK sehingga siswa ABK lebih nyaman dan percaya diri selama berada

⁴⁵Wawancara dengan guru kelas Anda Siti Muslihah, Selasa, 9 Mei 2017 (08.00)

di dalam kelas. Dengan kegiatan-kegiatan yang membuat siswa nyaman maka dengan sendirinya hubungan baik antara guru dengan siswa akan terjalin dengan erat.

Berdasarkan hasil temuan data yang didapat dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi kondisi sosio-emosional dalam kelas akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap proses pembelajaran, kegairahan siswa, dan efektifitas tercapainya tujuan pembelajaran. Kondisi sosio-emosional tersebut meliputi: guru dalam memimpin di dalam kelas menggunakan tipe demorasi dimana guru pertama membangun kenyamanan terlebih dahulu dengan siswa. Dengan kenyamanan yang tercipta maka akan tercipta sikap persahabatan, saling memahami dan percaya. Demikian pula jika guru dalam menghadapi siswa yang nakal dan melanggar peraturan sekolah yaitu dengan tidak langsung menghukum tapi dengan bertanya terlebih dahulu sebab kenapa siswa tersebut melanggar. Begitu juga suara guru sangat berbeda ketika sedang di dalam kelas yang lantang sampai terdengar ke belakang, saat berbicara empat mata dengan siswa dengan nada yang pelan dan lembut dan juga saat sedang menghadapi siswa yang nakal. Sedangkan untuk pembinaan hubungan baik guru dengan siswa guru tidak hanya akrab di dalam kelas tapi juga guru sering mengadakan kegiatan di luar jam sekolah dengan siswa khususnya untuk siswa ABK.

c. Pengelolaan kelas dilihat dari faktor organisasional

Kegiatan rutin yang tertata secara organisasional yang jelas akan menyebabkan tertanamnya kebiasaan pada diri siswa kebiasaan yang baik. Disamping itu siswa akan terbiasa bertingkah laku secara teratur dan penuh disiplin pada semua kegiatan. Beberapa faktor organisasional diantaranya adalah:

1) Pergantian pelajaran

Pergantian pelajaran harus benar-benar disikapi oleh guru karena dalam proses ini ada jeda yang memungkinkan terjadinya interaksi yang tidak diharapkan antar siswa baik itu antar siswa ABK, antar siswa reguler ataupun antara siswa ABK dengan siswa reguler.

“pada saat pergantian jam pelajaran siswa tetap berada di dalam kelas mas karena di kelas pasti ada guru yang menunggu baik itu GPK maupun guru kelas. Jadi, siswa tetap terkendali meskipun agak rame”.⁴⁶

Berdasarkan hasil observasi di kelas V maka pada saat pergantian pelajaran selalu ada guru baik itu guru kelas ataupun guru pendamping khusus yang tetap mengawasi sambil menunggu guru yang akan mengajar berikutnya. Dengan adanya guru yang selalu berada di dalam kelas maka interaksi-interaksi yang tidak memungkinkan antar siswa bisa diminimalkan karena selalu ada guru yang memantau setiap kegiatan siswa selama pergantian jam tersebut.

⁴⁶Wawancara dengan guru kelas Anda Wartini, Senin, 8 Mei 2017 (12.00)

2) Guru yang berhalangan hadir

Guru yang berhalangan hadir akan membuat terjadinya kekosongan dalam proses pembelajaran. Untuk menghindari terjadinya kerandatan pada siswa guru yang berhalangan hadir haruslah memberikan tugas kepada siswa atau meminta bantuan kepada gur piket untuk mengawasi siswa di dalam kelas sehingga siswa tetap belajar dengan kondusif. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V anda Wartini yaitu:

“kebetulan kan ada guru ABK disana, seandainya saya keperluah sehingga tidak bisa masuk kelas maka saya harus menuliskan tugas mereka hari itu, tentang temanya apa tugasnya seperti apa, siswa mau di berikan pembelajaran seperti apa. Setelah itu maka saya akan memberikan kepada kepala sekolah trus dari kepala sekolah memberikan kepada yang akan menggantikan saya.”⁴⁷



Gambar 4.3GPK Mengantikan Guru Kelas

Berdasarka hasil wawancara dan dokumentasi di atas. Jika guru kelas ada kegiatan lain yang terpaksa harus meninggalkan kelas makan guru kelas akan memberitahukan dengan cara mencatat tentang tema dari materi yang akan di sampaikan, tugas

⁴⁷Wawancara denruan guru kelas Anda Wartini, Senin, 8 Mei 2017 (12.00)

yang akan diberikan serta bagaimana pembelajaran di dalam kelas lalu guru akan memberikannya kepada kepala sekolah. Dari kepala sekolah maka akan diberikan kepada guru yang menggantikan baik keada guru piket atau GBK yang ada di kelas.

3) Masalah antar peserta didik

Masalah antar peserta didik terjadi bisanya karena emosional yang tidak terkendali. Guru harus memahami karater siswa sehngga guru dapat memahmi masalah yang sedang terjadi kepada siswa dan menemukan sumber dari masalah yang dialami siswa. Hasil wawancara dengan guru kelas V anda Wartini yaitu:

“masalah yang ada biasanya adalah antar siswa reguler, karena memang kalau siswa ABK mereka sudah memahami kalau dirinya itu sudah seperti itu jadi siswa ABK tidak akan pernah menganggu siswa reguler. Yang bermasalah biasanya antar anak reguler, semisal ada siswa yang bertengkarnya sudah berlebihan maka saya kumpulkan semua dan saya tanya semua saya tanta satu persatu siapa yang mulai duluan, siapayang emukul duluan dan sebagainya. Itukan nanti ketahuan apa sebabnya dipukul nanti juga ketahuan siapa yang salah dan siapa yang benar. Nah biasanya ni saya salahkan seunya gak ada yang benar baik itu emukul dan mengolok-olok. Nanti akhirnya mereka akan sadar kalau mereka salah semua dan setelah itu mereka akan saling meminta maaf”.⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi masalah yang timbul di kelas inklusi bisanya adalah antar siswa reguler. Kalau antara siswa ABK dengan siswa reguler hampir tidak pernah ada, dikarenakan siswa ABK mereka sudah menyadari tentang keadaa mereka sehingga siswa ABK tidak akan mungkin mengganggu

⁴⁸Wawancara denruan guru kelas Anda Wartini, Senin, 8 Mei 2017 (12.00)

siswa reguler. Semisal ada permasalahan antar siswa reguler maka guru kan memberikan mengumpulkan siswa yang bermasalah tadi. Siswa yang bermaslah tadi akan ditanyakan satu persatu, dengan seperti itu maka akan diketahui siapa yang memulai permasalahan duluan. Setelah diketahui sumber masalahnya guru akan memberikan hukuma kepad siswa yang bermasalah tadi. Dibawah ini adalah dokumentasi siswa yang dihukum karena melanggar aturan sekolah.

4) Upacara bendera

Dalam kegiatan sekolah seperti upacara bendera dan kegiatan yang lain meskipun di kelas inklusi haruslah ditetapkan giliran yang memimpin baik dari pihak guru maupun dari siswa. Menurut hasil wawancara dengan gru kelas anda Wartini yaitu:

“ kalau untuk seperti itu biasanya berbaur mas. Jadi, mereka memiliki giliran sendiri-sendiri. Semisal di kelas V ini sesuai dengan urut absensi walaupun siswa ABK kalau sudah sampai gilirannya harus tetap memimpin misalnya kayak tdi yang membawa teks pancasila itu siswa ABK, menyiapkan baris sebelum masuk ke dalam kelas, memimpin berdoa. Jadi mereka punya giliran meskipun mereka siswa ABK”.⁴⁹

Dalam kegiatan rutin baik itu kagiatan rutin sekolah atau kelas semua siswa meliki giliran tersendiri baik itu siswa reguler maupun siswa ABK. Siswa bergiliran merut absen kelas. Kalau sudah sampai pada gilirannya siswa haruslah memimpin kegiatan seperti panitian upacara, memimpin baris sebelum masuk kedalam kelas, memimpin berdoa dan lain-lain.

⁴⁹Wawancara denruan guru kelas Anda Wartini, Senin, 8 Mei 2017 (12.00)

5) Kegiatan lainnya

Demikian pula kegiatan lainnya yang meruakan kegiatan rutin lain seperti penyapaian informasi dari sekolah kepada guru, kepada siswa, peraturan sekolah yang baru, hari landar, dan lain-lain haruslah diatur dengan jelas dan fleksibel. Hasil wawancara dengan anda Wartini yaitu:

“Biasanya kita pakai surat dalam menyampaikan informasi yang memang harus disampaikan kepada orang tua, semisal kalau ada kegiatan baru, landar sekolah dan lain-lain sehingga terjaln komunikasi yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua siswa”.⁵⁰

Berdasarka hasil observasi pada kagiatan lomba dilur yang terpilih adalah yang terbaik dari semua siswa reguler maupun siswa ABK. Seperti lomba menulis karanga yang terpilih adalah dari siswa ABK karena siswa ini dalam membuat karangan sangat terperinci dari pada karangan yang lain. Selain itu beberapa kegiatan yang diadakan di SDN Kiduldalem 1 semisal ada acara kegiatan disekolah, peraturan baru, yang orang tua juga harus mengetahui hal tersebut maka pihak sekolah kan memberikan surat yang dititipkan kepada siswa. Surat itu nantinya akan membantu pihak sekolah dalam melakukan komunikasi dengan orang tua siswa baik itu siswa ABK dan siswa reguler.

Berdasarkan hasil temuan data yang didapat dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi kegiatan rutin yang tertata

⁵⁰Wawancara denruan guru kelas Anda Wartini, Senin, 8 Mei 2017 (12.00)

secara organisasional yang jelas akan menyebabkan tertanamnya kebiasaan pada diri siswa kebiasaan yang baik. Beberapa faktor organisasional diantaranya adalah: pada saat pergantian pelajaran di kelas selalu ada guru baik itu guru kelas ataupun guru pendamping khusus yang tetap mengawasi sambil menunggu guru yang akan mengajar berikutnya. Begitu juga jika ada guru yang berhalangan hadir maka akan digantikan oleh guru piket atau GPK di kelas tersebut. Untuk masalah antar siswa kebanyakan dari antar siswa reguler. Pada saat kegiatan di sekolah misalnya upacara bendera panitia yang bertugas bergiliran baik itu siswa reguler ataupun siswa ABK. Tidak hanya itu semisal ada kegiatan lain maka guru akan menyampaikannya dengan surat sehingga informasi yang sampai kepada orang tua siswa tersampaikan dengan benar.

2. Faktor pendukung dan hambatan strategi guru dalam mengelola kelas inklusi di SDN Kiduldalem 1
 - a. Faktor pendukung

Keberhasilan pembelajaran tidak bisa lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Di antara faktor-faktor pendukung dalam pembelajaran di kelas inklusi adalah:

- 1) Guru

Seluruh guru di sekolah inklusi harus memiliki kemampuan untuk mengajar siswa-siswa berkebutuhan khusus. Mereka harus sabar dan telaten membimbing anak-anak yang unik, karena

setiap anak berkebutuhan khusus memiliki variasi gangguan yang berbeda-beda.

Adanya guru pembimbing khusus di setiap kelas untuk setiap siswa sangat mendukung proses belajar mengajar. Tugas guru pembimbing khusus adalah memberi masukan guru kelas tentang kondisi, kelebihan dan kelemahan anak-anak berkebutuhan khusus. Sehingga guru kelas dapat menjadikannya sebagai acuan dalam menangani anak-anak berkebutuhan khusus. Sesuai dengan hasil wawancara anda kepala sekolah anda Irina yaitu:

“kita di sekolah ini setiap tahunya selalu mengadakan pelatihan kepada guru-guru tentang penanganan anak berkebutuhan khusus guna untuk meningkatkan profesionalisme dalam mengajar di kelas inklusi”.⁵¹

Berdasarkan hasil observasi peran guru dalam mengajar siswa sudah bisa dibilang profesional karena sebagian besar dari guru kelas sudah bergelar S1 dan sertifikasi. Khususnya bagi GPK sudah cukup bagus dan telaten dalam memberikan penanganan kepada siswa ABK. Keberadaan siswa ABK di sekolah ini menuntut guru di sini untuk terus lebih sabar, telaten dan profesional dalam mengajar khususnya untuk siswa ABK. Dengan dukungan dari semua pihak baik dari kepala sekolah dan dengan terus mengadakan pelatihan guna meningkatkan profesionalisme guru dalam mengajar kelas inklusi. Diharapkan

⁵¹wawancara dengan anda kepala sekolah Anda Irina, Selasa, 9 Mei 2017 (08.00)

siswa dengan kebutuhan khusus dapat berperilaku normal seperti teman-temannya yang lain.

2) Sarana dan prasarana

Adanya sarana dan prasarana yang khusus diperuntukkan bagi siswa berkebutuhan khusus, sangat berpengaruh pada perkembangan mereka. Sarana dan prasarana yang khusus untuk siswa berkebutuhan khusus antara lain:

a) Ruang khusus ABK

Ruang khusus atau ruang isolasi ABK digunakan untuk memberi bimbingan pada ABK yang sedang bermasalah, tidak dapat berkonsentrasi, atau tidak bisa mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik. Di ruangan ini, ABK secara khusus mendapatkan bimbingan intensif dari guru pembimbing khusus agar dapat dikendalikan dan konsentrasinya kembali normal. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Anda Siti Muslihah GBK kelas V yaitu:

“Saat ABK tidak bisa konsentrasi atau tidak bisa mengikuti pelajaran, mereka dibawa ke ruang ABK. Bila ABK sedang dalam keadaan yang tidak terkendalikan, mereka bisa melukai temannya, setelah dibimbing dan dia tenang, baru diajak kembali ke kelas”.⁵²

Keberadaan ruang khusus untuk ABK sangat membantu keberlangsungan kegiatan belajar mengajar. Karena di saat ABK bermasalah, siswa dapat dibimbing

⁵²Wawancara dengan guru kelas Anda Siti Muslihah, Rabu, 10 Mei 2017 (10.00)

secara khusus di luar kelas sehingga tidak mengganggu konsentrasi siswa lainnya dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas.

b) Peralatan-peralatan khusus siswa ABK

Sekolah inklusi harus memiliki berbagai macam peralatan-peralatan dan permainan edukatif yang berfungsi untuk merangsang perkembangan otak. Jenis peralatan dan permainan ini dikhususkan bagi siswa berkebutuhan khusus, sehingga ditempatkan di ruang ABK. Hal ini diungkapkan oleh Anda Irine selaku kepala sekolah:

”karena sekolah kita disini adalah pusat sekolah inklusi di Kecamatan Klojem, maka peralatan-peralatan yang dari pemerintah biasanya akan langsung dikirim ke sekolah ini. seperti media pembelajaran khusus untuk siswa ABK, kursi roda, alat musik dll”.⁵³

Dengan adanya fasilitas peralatan dan permainan edukatif akan sangat membantu guru dalam membina siswa ABK. Siswa berkebutuhan khusus seringkali diputarkan musik. Dengan diputarkan musik, diharapkan bisa merangsang perkembangan otak, merangsang daya ingat dan merangsang kelembutan.

Berdasarkan hasil temuan data yang didapat dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi faktor pendukung dalam pengelolaan kelas inklusif adalah: guru yang suah profesional dan

⁵³wawancara dengan anda kepala sekolah Anda Irina, Selasa, 9 Mei 2017 (08.00)

setia kelas inklusi sudah ada GPK. Dengan sarana yang ada seperti ruangan khusus ABK cukup membantu dalam memberikan penanganan kepada siswa ABK.

b. Faktor penghambat

Dalam proses belajar mengajar tentunya ada Faktor-faktor Penghambat yang menjadi tantangan tersendiri dan harus segera dapat diatasi. Adapun faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi antara lain adalah:

1) Siswa ABK

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan dalam komunikasi, perilaku, interaksi sosial dan lain sebagainya. Perlu dikhususkan dalam penanganannya, sehingga diharapkan ia bisa bersosialisasi dan berbaur dengan teman-teman yang normal. Berdasarkan hasil wawancara dengan GBK yaitu:

“Saat ABK tidak bisa konsentrasi atau tidak bisa mengikuti pelajaran, mereka dibawa ke ruang ABK. Bila anak sedang dalam keadaan yang tidak terkendalikan, mereka bisa melukai temannya, setelah dibimbing dan tenang, baru diajak belajar kembali ke kelas”⁵⁴

Bila ada siswa ABK yang dalam keadaan yang tidak terkendali maka guru akan membawanya ke ruang khusus ABK. Ruang ini berfungsi salahsatunya untuk menenangkan siswa ABK bila mereka tidak terkendali. Biasanya menggunakan bola

⁵⁴wawancara dengan GBK Anda Siti Muslihah, Rabu, 10 Mei 2017 (10.00)

yang bisa di genggam ditangan. Bola yang digunakan adalah bola khusus untuk siswa ABK yang di bole tersebut berbentuk tajam-tajam. Sehingga saat di genggam diharapkan dapat memijat saraf-sara yang ada ditangan.

2) Anime masyarakat

Sekolah inklusi adalah sekoah yang di khususkan di dalamnya ada siswa ABK dan siswa reguler. Yang dengan seperti itu diharapkan akan menimbulkan interaksi yang soial yang baik dan saling menghargai antara sesama siswa baik yang ABK denga yang reguler. Tetapi beberapa masyarakat terkadang belum mengerti tentang pelaksanaan sekolah nklusi ini. berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah Anda Irine yaitu:

“ kadang ada beberapa orang tua siswa reguler itu yang belum faham tentang sekolah inklusi jadi mereka biasanya tidak mau kalau anaknya sekelas dengan siswa ABK. Dan juga ada beberapa orang tua yang cuek dengan keadaan anaknya dan hanya menyerahka semuanya ke pihak sekolah”⁵⁵

Tidak semua msyarakat dan orang tua wali siswa mengerti tentang sekolah inklusi. Sehingga beberapa dari mereka tidak mau kalau anak mereka sekelas dengan siswa ABK. Untuk itu biasanya para guru sebelumnya akan memberikan pengertian kepada orang tua wali siswa bahwa peran sekolah inklusi itu seperti apa. Dengan pelaksanaan sekolah inklusi ini pihak sekolah

⁵⁵wawancara dengan anda kepala sekolah Anda Irina, Selasa, 9 Mei 2017 (08.00)

hanya ingin membantu kepada siswa ABK agar mendapat hak yang sama seperti siswa yang lain dan tidak dikucilkan oleh teman-temannya yang lain. Sehingga dengan seperti itu dihatapka siswa ABK bisa lebih percaya diri berbaur dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil temuan data yang di dapat dari hasil wawancara, onservasi dan dokumentasi faktor penghambat, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Ruang khusus ABK untuk ABK bila tidak terkendali. Dalam pelaksanaan kelas inklusi ada beberapa orang tua wali dari siswa yang tidak mau kalau anaknya satu kelas dengan siswa ABK.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setelah mengumpulkan data dari hasil penelitian dalam bentuk observasi, wawancara dan dokumentasi, selanjutnya dilakukan analisa data untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan. Sesuai dengan teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data kualitatif deskriptif, maka berikut data yang diperoleh.

A. Strategi guru dalam mengelola kelas inklusi dilihat dari faktor lingkungan fisik, faktor sosio-emosional, dan faktor organisasional Di SDN Kiduldalem 1.

1. Pengelolaan kelas dilihat dari faktor lingkungan fisik

Lingkungan fisik dalam ruang kelas dapat menjadikan pembelajaran efektif. Meskipun tidak ada satupun bentuk ruang kelas yang ideal, ada beberapa pilihan yang dapat diambil sebagai variasi. Penataan lingkungan kelas harus dirancang yang memungkinkan anak belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sesuai dengan teori Martinis Yamin dan Maisah mengatakan bahwa lingkungan fisik yang dimaksud meliputi hal-hal berikut:

a) Ruangan tempat berlangsungnya proses pembelajaran

Ruangan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas V SD Kiduldalem 1 disesuaikan dengan tema, materi dan mata pelajaran yang diajarkan, kalau memungkinkan di dalam kelas maka pembelajaran di dalam kelas. Tetapi, jika pembelajaran

membuthkan untuk pindah kelas seperti praktikum IPA dan kompuer maka pembelajaran dilakukan sesuai dengan temanya.

Sesua dengan teori yang disampaikan oleh Martimis Yamin dan Maisah ruangan tempat belajar haruslah dandaat senyaman mungkin dengan kebutuhan siswa. Kebutuhannya disesuaikan dengan pembelajaran dan segala sesuatu yang mendukung dalam proses pembelajaran.

Ruangan tempat belajar harus memungkinkan semua bergerak leluasa tidak terdesak-desak dan saling mengganggu antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya pada saat melakukan aktivitas belajar. Besarnya ruangan kelas sangat tergantung pada berbagai hal antara lain:

- (1) Jenis kegiatan, apakah kegiatan pertemuan tatap muka dalam kelas ataukah kerja di ruang praktikum.
- (2) Jumlah peserta didik yang melakukan kegiatan-kegiatan bersama secara klasikal akan berbeda dengan kegiatan dalam kelompok kecil. Kegiatan klasikal secara relatif membutuhkan ruangan rata-rata yang lebih kecil per orang bila dibandingkan dengan kebutuhan ruangan untuk kegiatan kelompok.

Jika ruangan tersebu mempergunakan hiasan pakailah hiasan-hiasan yang mempunyai nilai pendidikan yang dapat secara tidak langsung

mempunyai "daya sembuh" bagi pelanggan disiplin. Misalnya dengan kata-kata yang berlaku, dan sebagainya.⁵⁶

b) Pengaturan tempat duduk

Pengaturan tempat duduk di dalam kelas biasanya akan dandaat klasikal jika guru akan menyampaikan informasi baru dan setelah itu baru akan dandaat kelompok. Tempat duduk yang klasikal akan mempermudah bagi GPK dalam memantau siswa ABK karena siswa ABK duduk berkelompok sesama ABK dan posisinya berdekatan dengan GPK.

Dalam mengatur tempat duduk yang penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka, di mana dengan demikian guru sekaligus dapat mengontrol tingkah-laku peserta didik. Pengaturan tempat duduk akan mempengaruhi kelancaran pengaturan proses pembelajaran. Beberapa pengaturan tempat duduk di antaranya:

- (1) Berbaris berjajar.
- (2) Pengelompokan yang terdiri atas 8 sampai 10 orang.
- (3) Setengah lingkaran seperti dalam teeter, dimana di samping guru bisa langsung bertatap muka dengan peserta didik juga mudah bergerak untuk segera memberikan bantuan bagi peserta didik.
- (4) Berbentuk lingkaran.

⁵⁶Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran*, (Jakarta, Gaung Persada: 2009) hlm, 40

(5) Individual yang biasanya terlihat di ruang baca, perpustakaan, atau di ruang praktik laboratorium.

(6) Adanya dan tersedianya ruangan yang sifatnya bebas di kelas di samping bangku tempat duduk yang diatur.⁵⁷

Pendapat lain tentang pengaturan tempat duduk disampaikan oleh Khoe Yao Tung dalam (Santrock, 2003). Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam strategi penetaan kelas yaitu:

(1) Aksesibilitas: murid mudah menjangkau alat atau sumber belajar yang tersedia.

(2) Mobilitas: murid dan guru mudah bergerak dari satu bagian kebagian yang lain dalam kelas.

(3) Interaksi: memudahkan terjadi interaksi antara guru dan murid maupun antar murid.

(4) Variasi kerja murid: memungkinkan murid bekerjasama secara perorangan, berpasangan, atau kelompok.⁵⁸

c) Ventilasi dan pengaturan cahaya

Suhu, ventilasi dan penerangan adalah aset penting dalam terciptanya suasana yang nyaman dan kesehatan. Oleh karena itu, ventilasi harus cukup menjamin kesehatan siswa. Dengan ventilasi dan pencahayaan yang cukup maka akan membantu dalam kelancaran proses pembelajaran.

⁵⁷Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran*, (Jakarta, Gaung Persada: 2009) hlm, 41

⁵⁸Khoe Yao Tung, *Pembelajaran dan Perkembangan Belajar*, (Jakarta Barat, TP Indeks, 2015) hlm, 384

Sesuai dengan teori dari Martinis Yamin dan Masah. Ventilasi harus cukup menjamin kesehatan peserta didik. Jendela harus cukup besar sehingga memungkinkan panas cahaya matahari masuk, udara sehat dengan ventilasi yang baik, sehingga semua peserta didik dalam kelas dapat menghirup udara segar yang cukup mengandung O₂ (oksigen), peserta didik harus dapat melihat tulisan dengan jelas, tulisan di papan, pada bulletin board, buku bacaan, dan sebagainya. Kapur yang digunakan sebaiknya kapur yang bebas dari abu dan selalu bersih. Cahaya harus datang dari sebelah kiri, cukup terang akan tetapi tidak menyalahkan.⁵⁹

d) Pengeturan penyimpanan barang-barang

Barang-barang inventaris kelas yang ada di kelas V SDN Kiduldalem 1 ditempatkan di lemari, rak dan meja yang ada di samping guru. Dengan barang yang disimpan dengan rapi dan terpantau dengan guru maka akan mempermudah bagi guru dalam memelihara dan merawat barang inventaris kelas.

Dalam penyelenggaraan kelas terdapat berbagai alat yang dandatuhkan untuk mengefektifkan proses pembelajaran di dalam kelas. Alat-alat pembelajaran ini membutuhkan tempat penyimpanan sendiri yang mudah dijangkau di dalam kelas. Sehingga dengan penyimpanan yang baik maka akan lebih mudah dalam pemeliharaannya. Pemeliharaan barang-barang tersebut

⁵⁹Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran*, (Jakarta, Gaung Persada: 2009) hlm, 42

sangat penting dan harus secara periodik dalam melakukan pengecekan.

Dalam pengorganisasian penyimpanan barang-barang ada beberapa hal yang perlu diperhatikan seperti yang disampaikan oleh Multadi dalam bukunya yaitu:

- (1) Menempatkan alat yang baru dipakai hendaknya dapat tersusun dengan rapi pada tempat semula.
- (2) Membersihkan dan menjaga alat peraga dari kotoran yang dapat masuk.
- (3) Mengatur bagaimana papan tulis, penggaris dan lain sebagainya.
- (4) Menyimpan alat pelajaran itu di tempat yang mudah untuk ditemukan.
- (5) Membuat daftar alat dan tempatnya sehingga untuk mempermudah dalam pengembaliannya.⁶⁰

2. Pengelolaan kelas dilihat dari faktor kondisi sosio-emosional

Suasana sosio-emosional dalam kelas akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap proses pembelajaran, kegairahan peserta didik merupakan efektivitas tercapainya tujuan pembelajaran.

a. Tipe kepemimpinan

Peranan guru dan tipe kepemimpinan guru akan mewarnai suasana emosional di dalam kelas. Apakah guru melaksanakan kepemimpinan dengan demokratis, otoriter, atau adaptif. Semua itu

⁶⁰Mulyadi, *Classroom Manajemen*, (Malang, UIN-Malang Press: 2009) hlm, 141

memberikan dampak terhadap peserta didik. Untuk itu kepemimpinan diartikan sebagai proses mengarahkan, membimbing, mempengaruhi tingkah laku seseorang. Kepemimpinan itu dilaksanakan untuk menumbuhkan sikapikhlas dan kesadaran dalam melakukan tugas-tugas kelas yang efisien dan efektif.

Sesuai dengan teori kepemimpinan yang disampaikan oleh Martimis Yamin dan Maisah bahwasanya peranan guru, tipe kepemimpinan guru atau administrasi akan mewarnai suasana emosional di dalam kelas. Tipe kepemimpinan yang lebih berat pada otoriter akan menghasilkan sikap peserta didik yang *submissive* atau apatis. Tapi di pihak lain juga akan menumbuhkan sikap yang agresif.

Kedua sikap peserta didik yang apatis dan agresif ini dapat merupakan sumber problem pengelolaan, baik yang sifatnya individual maupun kelompok kelas sebagai keseluruhan. Dengan tipe kepemimpinan yang otoriter peserta didik hanya akan aktif kalau ada guru dan kalau guru tidak mengawasi maka semua aktifitas menjadi menurun. Aktifitas proses pembelajaran sangat tergantung pada guru dan menuntut sangat banyak perhatian guru.

Tipe kepemimpinan yang cenderung pada *laissez-faire* biasanya tidak produktif walau ada pemimpin. Kalau guru ada peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan yang sifatnya ingin diperhatikan. Dalam kepemimpinan tipe ini malahan biasanya

aktifitas peserta didik lebih produktif kalau guru yang *inner-directed* di mana peserta didik itu aktif, dan tidak selalu menunggu pengarahan. Akan tetapi kelompok peserta didik semacam ini biasanya tidak cukup banyak.

Tipe kepemimpinan guru yang lebih menekankan pada sikap demokratis lebih memungkinkan terbinanya sikap persahabatan guru dan peserta didik dengan dasar saling memahami dan saling mempercayai. Sikap ini dapat membantu menciptakan iklim yang menguntungkan bagi terciptanya kondisi proses pembelajaran yang optimal, peserta didik belajar secara produktif baik pada saat diawasi guru maupun tanpa diawasi guru, dalam kondisi semacam ini biasanya problem pengelolaan kelas sedikit mungkin.⁶¹

b. Sikap guru

Sikap guru dalam mengelola kelas haruslah dengan sabar dan hangat terhadap semua siswa. Baik dalam menghadapi siswa yang melanggar di dalam kelas maupun siswa yang aktif dan berhasil di dalam kelas. Sikap guru dalam menangani anak nakal haruslah sabar dan bersahabat dengan harapan suatu hari nanti siswa akan berubah dan tidak mengulangi lagi meskipun dengan cara harus tetap memberikan hukuman. Hukuman yang diberikan kepada siswa haruslah sesuai dengan kesalahan yang telah

⁶¹Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran*, (Jakarta, Gaung Persada: 2009) hlm, 43-44

dilakukan siswa tidak boleh berlebihan apa lagi sampai kontak fisik.

Sesuai dengan sikap yang harus dimiliki oleh seorang guru yang disampaikan oleh Martimis Yamin dan Maisah dalam bukunya bahwasanya sikap guru dalam menghadapi peserta didik yang melanggar peraturan sekolah hendaknya tetap sabar, dan tetap bersahabat dengan suatu keyakinan bahwa tingkah-laku peserta didik akan dapat diperbaiki. Kalau guru terpaksa membenci, bencilah tingkah-laku buruk peserta didik dan bukan membenci peserta didik.

Terimalah peserta didik dengan hangat kalau ia insyaf akan kesalahannya. Berlaku adil dalam bertindak dan ciptakan satu yang menyebabkan peserta didik sadar akan kesalahannya dan ada dorongan untuk memperbaiki kesalahannya.⁶²

c. Suara guru

Suara guru haruslah dapat bervariasi dalam intonasi, nada, volume dan kecepatan saat pembelajaran. Guru juga harus bisa mengekspresikan suaranya dengan mendraatisi suatu peristiwa. Giri juga harus bisa mengatus pelan dan tajamnya saat sedang pembelajara.

Suara seorang guru sesuai dengan yang disampaikan oleh Martimis Yamin dan Maisah dalam bukunya suara guru walaupun

⁶²Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran*, (Jakarta, Gaung Persada: 2009) hlm, 44

bukan faktor besar tetapi turut mempunyai pengaruh dalam belajar. Suara yang melengking tinggi atau senantiasa tinggi atau demikian rendah sehingga tidak terdengar oleh peserta didik secara jelas dan jarak yang agak jauh akan membosankan dan pelajaran tidak akan diperhatikan. Suasana semacam ini mengundang tingkah laku yang tidak diinginkan.

Suara yang relatif rendah tetapi cukup jelas dengan volume suara yang penuh kedengarannya rilek akan mendorong peserta didik untuk lebih berani mengajukan pertanyaan, mencoba sendiri, melakukan percobaan terarah, dan sebagainya. Tekanan suara hendaknya bervariasi sehingga tidak membosankan peserta didik yang mendengarnya.⁶³

d. Pembinaan report

Hubungan baik antara dengan siswa haruslah terjalin dengan baik baik itu selama disekolah maupun diluar sekolah. Dengan hubungan baik yang terjalin antara guru dengan siswa maka akan membuat siswa nyaman dan betah belajar dengan guru tersebut.

Sehubungan dengan itu semua hubungan yang baik seperti yang disampaikan oleh Martinis Yamin dan Maisah dalam bukunya bahwasanya Sekali lagi ingin ditekan bahwa pembinaan hubungan baik dengan peserta didik dalam masalah pengelolaan sangat penting. Dengan hubungan baik guru peserta didik diharapkan

⁶³Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran*, (Jakarta, Gaung Persada: 2009) hlm, 44

peserta didik senantiasa gembira, penuh gairah dan semangat, bersikap optimistik, serta realistik dalam kegiatan belajar yang sedang dilakukan.⁶⁴

3. Pengelolaan kelas dilihat dari faktor kondisi organisasional

Kegiatan rutin yang secara organizational dilakukan baik di tingkat kelas maupun ditingkat sekolah akan dapat mencegah masalah pengelolaan kelas. Dengan kegiatan rutin yang telah diatur secara jelas dan telah dikomunikasikan kepada semua peserta didik secara terbuka sehingga jelas pula bagi mereka, akan menyebabkan tertanamnya pada diri setiap peserta didik kebiasaan yang baik dan keteraturan tingkah-laku kegiatan tersebut antara lain sebagai bentuk berikut:

a. Pergantian pelajaran atau kuliah

Pergantian pelajaran harus benar-benar disikapi oleh guru karena dalam proses ini ada jeda yang memungkinkan terjadinya interaksi yang tidak diharapkan antar siswa baik itu antar siswa ABK, antar siswa reguler ataupun antara siswa ABK dengan siswa reguler.

Sesuai dengan teori dari Martinis Yamin dan Maisah yang menyatakan. Untuk beberapa pelajaran mungkin ada baiknya peserta didik tetap berada dalam satu ruangan dan guru yang datang. Akan tetapi untuk pelajaran-pelajaran tertentu, seperti bekerja di

⁶⁴Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran*, (Jakarta, Gaung Persada: 2009) hlm, 45

laboratorium, olahraga, kesenian, menggambar, dan sebagainya, peserta didik diharuskan pindah ruangan.

Hal rutin semacam ini hendaknya diatur secara tertib. Misalnya, ada tenggang waktu bagi peserta didik berpindah ruangan. Perpindahan peserta didik dari satu ruangan ke ruangan lain dipimpin oleh ketua, ruangan-ruangan diberikan tanda dengan jelas, peserta didik berkewajiban untuk membereskan ruangan dan alat perlengkapan yang telah dipakai setelah pelajaran selesai dipimpin oleh picket dan di bawah pengawasan guru.⁶⁵

b. Guru yang berhalangan hadir

Guru yang berhalangan hadir akan membuat terjadinya kekosongan dalam proses pembelajaran. Untuk menghindari terjadinya kerandatan pada siswa guru yang berhalangan hadir haruslah memberikan tugas kepada siswa atau meminta bantuan kepada guru piket untuk mengawasi siswa di dalam kelas sehingga siswa tetap belajar dengan kondusif

Sesuai dengan teori dari Martinis Yamin dan Maisah yang menyatakan. Jika suatu saat seorang guru berhalangan hadir karena satu atau lain hal, maka peserta didik disuruh tetap berada di dalam kelas dengan tenang untuk menunggu guru yang bersangkutan selama 10 menit. Bila setelah waktu 10 menit guru yang mendapat giliran juga belum datang, ketua diwajibkan lapor kepada guru piket

⁶⁵Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran*, (Jakarta, Gaung Persada: 2009) hlm, 45-46

dan guru piket yang akan mengambil inisiatif untuk mengatasi kekosongan guru tersebut.

c. Masalah antar peserta didik

Masalah antar peserta didik terjadi biasanya karena emosional yang tidak terkendali. Guru harus memahami karakter siswa sehingga guru dapat memahami masalah yang sedang terjadi kepada siswa dan menemukan sumber dari masalah yang dialami siswa.

Sesuai dengan teori dari Martinis Yamin dan Maisah yang menyatakan. Jika terjadi masalah antar peserta didik yang tidak dapat diselesaikan antar mereka, ketua dapat melapor kepada wali kelas untuk bersama-sama memecahkan dan mengatasi masalah tersebut. Jika pemecahannya belum tuntas diselesaikan, ketua bersama wali kelas atau OSIS dapat menghadap pimpinan institusi untuk mendapatkan petunjuk kebijakan dalam mengatasi masalah tersebut.⁶⁶

d. Upacara bendera

Dalam kegiatan sekolah seperti upacara bendera dan kegiatan yang lain yang bersifat rutin seharusnya sudah ditetapkan giliran. Giliran dalam setiap kegiatan oleh semua pihak baik itu guru maupun siswa. Sekolah reguler ataupun sekolah inklusi tetap sama, kegiatan seperti ini haruslah dandaat jadwal. Dengan adanya jadwal

⁶⁶Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran*, (Jakarta, Gaung Persada: 2009) hlm, 46

ini siapa saja yang sudah ditunjuk baik itu siswa reguler ataupun siswa ABK haruslah siap untuk melaksanakannya.

Sesuai dengan teori dari Martinis Yamin dan Maisah yang menyatakan. Dalam upacara bendera harus sudah ditetapkan giliran yang memimpin upacara, baik dari pihak guru maupun dari pihak peserta didik. Sehingga semua sivitas tahu persis jam berapa mereka harus mulai sekolah, siapa yang harus memberikan nasehat, pengarahan, dan sebagainya.⁶⁷

e. Kegiatan lainnya

Semua kegiatan yang ada di lingkungan sekolah seharusnya dikomunikasikan dengan baik dan sesuai dengan prosedur yang ada. Kegiatan yang bersifat rutin ataupun yang lain seperti informasi tentang kegiatan haruslah jelas dan terbuka kepada semua pihak.

Sesuai dengan teori dari Martinis Yamin dan Maisah yang menyatakan. Demikian pula kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan rutin seperti prosedur penyampaian informasi dari sekolah kepada guru, dan peserta didik menyampaikan peraturan sekolah yang baru, pesta sekolah, hari landar, kematian anggota sivitas, ikut menanggulangi bencana alam, dan lain-lain dan harus dapat diatur secara jelas, tidak kaku dan harus cukup fleksibel.⁶⁸

⁶⁷Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran*, (Jakarta, Gaung Persada: 2009) hlm, 47

⁶⁸Martinis Yamin dan Maisah,) hlm, 47

B. Faktor pendukung dan hambatan strategi guru dalam mengelola kelas inklusi di SDN Kiduldalem 1?

1. Faktor pendukung

Dalam pelaksanaan pengelolaan kelas terdapat beberapa faktor pendukung, yaitu:

a. Guru

Guru berkedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan usis dini, pendidikan dasar, menengah dan lanjutan. Dalam hal ini seorang guru harus memahami kedudukan dan fungsinya sebagai pendidik profesional, selalu terdorong untuk tumbuh dan berkembang sebagai perwujudan profesionalisme. Guru yang profesional selalu bersedia mewujudkan ide-ide, gagasan dan buah pikiran yang bermaksud untuk memperbaiki dan mengembangkan proses belajar mengajar di dalam kelas dan dilingkungan sekitar.

Seperti teori yang di samapikan oleh Dadang Garnida yaitu: pendidik atau guru yang terlibat di sekolah inklusi yaitu Guru Kelas/Guru Mata Pelajaran dan Guru Pendamping Khusus (GPK). GPK adalah guru yang mempunyai latar belakag pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) atau guru yang pernah mendapat pelatihan tentang pendidikan khusu(pendidikan luar biasa), yang ditugaskan di sekolah inklusi. Mereka adalah petugas yang menyelenggarakan

kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola dan atau memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan

Pendidik di sekolah inklusi adalah profesi yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada satuan pendidikan tertentu yang melaksanakan program pendidikan inklusi.⁶⁹

b. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan komponen penting dalam peningkatan mutu pendidikan. Dengan sarana dan prasarana yang memadai diharapkan dapat mendukung terwujudnya pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan bagi peserta didik di dalam kelas.

Seperti teori yang disampaikan oleh Dadang Garnida dalam bukunya yaitu: sebagai layaknya sekolah umum, sekolah inklusi memiliki sarana dan prasarana yang sama dengan sekolah lainnya, misalnya ruang kelas, guru, dan ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, ruang praktek atau laboratorium, perpustakaan, ruang bimbingan konseling, ruang usaha kesehatan atau UKS, tempat ibadah, kantin, tempat upacara, lapangan olahraga dan lain-lain. Berdasarkan standar sarana dan prasarana minimal yang harus tersedia atau dipenuhi di tingkat SD, antara lain ruang kelas, ruang

⁶⁹Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*(Bandung: PT Rafika Aditama, 2015), hlm 86-87

guru, perpustakaan, ruang usaka kesehatan sekolah, tempat beribadah, jamban, ruang olahraga, dan ruan laboratorin IPA atau praktek.

Disekolah inklusi, terdapat psarana khusus yang berupa ruangan khusus bagi pembinaan anak berkebutuhan khusus. Semestinya keberadaan ruangan ini adalah yang membedakan antara sekolah umum dengan sekolah inklusi. Ruangan khusus ini adalah ruangan yang diperuntuhkan bagi pembinaan anak berkebutuhan khusus. Selain ruang pembinaan, ruangan ini juga digunakan sevagai terapi bagi anak berkebutuhan khusus.⁷⁰

2. Faktor penghambat

a. Siswa

Masalah yang timbul pada siswa di kelas inklusi bisanya sangat beragam baik itu dari siswa reguler ataupun siswa ABK sendiri. Namun lebih bnyak biasanya masalah kenakalan atau yang lainnya biasanya lebih cenderung pada siswa reguler karena untuk siswa ABK sendiri mereka mungki sudah merasakalau mereka berbeda dengan teman-temannya yang lain.

Hal ini disampaikan oleh Mulyadi dalam bukunya yaitu: siswa dalam kelas dapat dianggap sebagai individu dalam suatu masyarakat kacil yaitu kelas dan sekolah. Mereka harus tahu hak-haknya sebagai bagian dari satu kesatuan masyarakat, disamping itu

⁷⁰Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*(Bandung: PT Rafika Aditama, 2015), hlm 89-90

merakajuga harus tahu kewajiban dan keharusan menghormati hak-hak orang lain yaitu teman-teman kelasnya. Siwa harus sadar kalau mereka mengganggu temannya yang sedang belajar berarti tidak melaksanakan kewajiban sebagai anggota suatu masyarakat kelas dan tidak menghormati hak siswa lain ntuk mendapatkan manfaat yang sebesar besarnya dari kegiatan belajar mengajar.

Kekurangsadaran siswa dalam memenuhi tugas dan haknyasebagai anggota suatu kelas atau suatu sekolah dapat merupakan faktor utama penyebab masalah menejemen kelas. Pembiasaan yang baik di sekoah dalam bentuk tata tertib sekolah yang disetujui dan diterima bersama oleh sekolah dan siswa penuh kesadaran akan membawa siswa menjadi tertib.⁷¹

b. Anime masyarakat

Sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang relatif baru maka sangat memungkinkan munculnya persepsi dan pemahaman konsep penyelenggaraan pendidikan inklusi yang beragam dari masyarakat. Keberagaman persepsi seperti ini yang kadang memunculkan pro dan kontra terhadap pelaksanaan sistem pendidikan inklusi. Dan ini merupakan tantangan sendiri bagi penyelenggara pendidikan di tingkat SD bagaimana mereka memberikan penjelasan dan meyakinkan kepada masyarakat tentang pendidikan inklusi.

⁷¹Mulyadi, *Classsroom Managemen Mewujudkan Suasana Kelas yang Menyenangkan Bagi Siswa* (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hlm 8-9

Dalam buku Dadang Garnida yang menyatakan tentang hambatan budaya pada msyarakat yaitu: kendala lain datang dari msyarkat awawm yang tidak memiliki pengetahuan tentang pendidikan inklusi. Kondisi masyarakat yang seperti ini menimbulkan keengganan memasukkan anak mereka ke sekolah tersebut. Dipihak lain masih bsnyak orang tua yang merasa malu dan rendah hati memiliki anak berkebutuhan khusus. Mantan Direktur jendral Mendikdasmen, Suryanto menghatakan, ”msyarakat kita merasa malu kalau punya anak cacat sehingga mereka menyembunyikan anaknya. Selain itu, orang tua yang lain, juga tidak mau bila anaknya bersekolah bersama anak cacat. Padahal secara yuridis kita sudah menjamin hak pendidikan mereka melalui Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional,” katanya.⁷²

⁷²Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*(Bandung: PT Rafika Aditama, 2015), hlm 74

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan diantaranya adalah:

1. Strategi guru dalam mengelola kelas inklusif adalah dengan kondisi lingkungan fisik yang memadai yaitu ruangan tempat belajar disesuaikan dengan tema dan materi yang akan diajarkan kepada siswa, begitu juga dengan tempat duduk untuk fase awal maka akan dibuat kasik dan setelah itu baru akan dibentuk sedemikian rupa, jendela yang cukup besar agar cahaya dan udara masuk dengan maksimal, dan barang-barang ditempatkan khusus agar dapat tetap terawat. Kondisi selanjutnya adalah kondisi sosio-emosional tersebut meliputi: guru dalam memimpin di dalam kelas menggunakan tipe demokrasi dimana guru pertama membangun kenyamanan terlebih dahulu dengan siswa, demikian pula cara guru dalam menangani siswa nakal harus tepat dan tidak boleh langsung memberikan hukuman, serta suara guru haruslah bisa dikontrol ketika pada saat mengajar didalam kelas sehingga terdengar oleh seluruh siswa, semua itu akan terlaksana dengan maksimal jika guru sudah bisa membina hubungan yang baik dengan seluruh siswa. Serta faktor organisasional diantaranya adalah: pada saat pergantian pelajaran di kelas selalu ada guru baik itu guru kelas ataupun guru pendamping khusus yang tetap mengawasi siswa, Begitu juga jika ada guru yang berhalangan hadir maka akan digantikan oleh guru piket atau GPK di kelas tersebut. Untuk masalah

antar siswa kebanyakan dari antar siswa reguler. Pada saat kegiatan disekolah misalnya upacara bendera panitia yang bertugas bergiliran baik itu siswa reguler ataupun siswa ABK. Tidak hanya itu semisal ada kegiatan lain maka guru akan menyampaikannya dengan surat sehingga informasi yang sampai kepada orang tua siswa tersampaikan dengan benar.

2. Faktor pendukung dalam pengelolaan kelas inklusif adalah: guru yang suah profesional dan setia kelas inklusi sudah ada GPK. Dengan sarana yang ada seperti ruangan khusus ABK cukup membantu dalam memberikan pennganan kepada siswa ABK. Faktor penghambat, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: siswa ABK yang sewaktu-waktu tiak bisa dikontrol dan memerlukan penanganan yang lebih ekstra. Dalam pelaksanaan kelas inklusi ada beberapa orang tua wali dari siswa yang tidak mau kalau anaknya stu kelas dengan siswa ABK.

B. SARAN

1. Untuk kepala sekolah: Diupayakan memprioritaskan sarana penunjang bagi Anak Berkebutuhan Khusus.
2. Untuk para dewan guru: Lebih mengefektifkan pendampingan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Lebih meningkatkan profesionalisme dengan cara sering mengikuti pelatihan-pelatihan tentang kelas inklusi.
3. Peneliti selanjutnya: diharapkan penelitiselanjutnya agar lebih mendalam lagi mengkaji tentang pengelolaan kelas inklusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Jakarta: CV Rajawali.
- Garnida, dadang. 2015. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: PT Rafika Aditama,
- Hardiansyah, haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatis Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humaika
- Harry dan Rosemary. 2009. *Menjadi Guru Efektifitas The First Day Of School*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- J Muleong, Lexi. 2014. *Metodelogi Penelitian Kualitatif* Banding: Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. 2009. *Classroom Manajemen Mewujudkan Suasana Kelas yang Menyenangkan bagi siswa*. Malang: UIN-Malang Press
- Trianto. 2010. *Mendisain Model Pembelajaran Inovatif Progresif: Konsep, Indasan, dan Implementadinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Setiani, Ani dan Donni JP, 2015 *Manajemen Peserta Didik Dan Model Pembelejaran: Cerdas, Kreatif, Dan Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sunhaji. 2009. *Strategi pembelajaran Konsep Dasar, Metode, dan Aplikasi dalam proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Sugiyono. 2008. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Yamin, Mertinis dan Maisah. 2009. *Manajemen Pembelajaran Kelas (Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran)*. Jakarta: Gaung Persada

Yao Tng, Khoe. 2015. *Pembelajaran dan Perkembangan Belajar*. Jakarta: Indeks



Lampiran 1



**PEMERINTAH KOTA MALANG
DINAS PENDIDIKAN**

Jl. Veteran No. 19 Telp. (0341) 560946, Fax. (0341) 551333
Website : <http://diknas.malangkota.go.id> | Email : disdik_mlg@yahoo.co.id
Kode POS : Malang 65145

REKOMENDASI

Nomor : 074 / 0576 / 35.73.301 / 2017

Menunjuk surat dari Kepala BAKESBANGPOL Kota Malang tanggal 28 April 2017 Nomor 072/S24.04.P/35.73.406/2017 Perihal : Permohonan Ijin Penelitian, maka dengan ini kami berikan ijin untuk melaksanakan kegiatan dimaksud kepada:

1. Nama : Ahmad Jakfar
2. NIM : 13140117
3. Jenjang : S1
4. Prodi. / Jurusan : PGMI
5. Tempat Pelaksanaan : SDN Kidul Dalem 01 Malang
6. Waktu Pelaksanaan : Mei s.d Juni 2017
7. Judul : Strategi Guru dalam Mengelola Kelas Inklusi di SDN Kidul Dalem 1 Malang.

Dengan ketentuan :

1. Dikoordinasikan sebaik – baiknya dengan Kepala SKPD / Sekolah;
2. Tidak Mengganggu proses belajar – mengajar;
3. Berilaku selama tidak menyimpang dari peraturan;
4. Selesai melaksanakan penelitian / Observasi / KKL / KKN, wajib menyampaikan laporan kepada Kepala Dinas Pendidikan Kota Malang.

Demikian untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 02 Mei 2017

A.n. KEPALA DINAS PENDIDIKAN
Sub Bag Umum



IFA ROSITA, S.E
Penata Tk. I

NIP. 19710816 199803 2 008

Tembusan :
Yth Sdr.

1. Kepala SDN Kidul Dalem 01 Malang
2. Wakil Dekan Bidang Akademik Fak. Ilmu Tarbiyah & Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Yang bersangkutan

Lampiran 2



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/1226 /2017
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

26 April 2017

Kepada
Yth. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Ahmad Jakfar
NIM : 13140117
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2016/2017
Judul Skripsi : **Strategi Guru dalam Mengelola Kelas
Inklusi di SDN Kidul Dalem 1 Malang**

diberikan izin untuk melakukan penelitian di SDN Kidul Dalem 1 Malang mulai April 2017 sampai dengan Juni 2017.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dekan
Wakil Dekan Bid. Akademik,

Dr. H. Sulalah, M.Ag
NIP. 19651112 199403 2 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PGMI
2. Yth. Kepala SDN Kidul Dalem 1 Malang
3. Arsip

Lampiran 3



'PEMERINTAH KOTA MALANG
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. A. Yani No. 98 Telp. (0341) 491180 Fax. 474254
M A L A N G

Kode Pos 65125

REKOMENDASI PELAKSANAAN PENELITIAN
NOMOR : 072/524.04.P/35.73.406/2017

Berdasarkan pemenuhan ketentuan persyaratan sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Walikota Malang Nomor 24 Tahun 2011 Tentang Pelayanan Pemberian Rekomendasi Pelaksanaan Penelitian dan Praktek Kerja Lapangan di Lingkungan Pemerintah Kota Malang Oleh Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Malang serta menunjuk surat Wakil Dekan Bidang Akademik Fak. Ilmu Tarbiyah & Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang No. Un.3.1/TL.00.1/1226/2017 tanggal 26 April 2017 perihal : Izin Penelitian, kepada pihak sebagaimana disebut di bawah ini :

- a. Nama : AHMAD JAKFAR. (peserta : - orang terlampir).
 - b. Nomor Identitas : 13140117.
 - c. Judul Penelitian : Strategi Guru dalam Mengelola Kelas Inklusi di SDN Kiduldalem 1 Malang.
- dinyatakan memenuhi persyaratan untuk melaksanakan penelitian tugas skripsi yang berlokasi di :
- Dinas Pendidikan Kota Malang.

Sepanjang yang bersangkutan memenuhi ketentuan sebagai berikut :

- a. Tidak melakukan penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul, maksud dan tujuan penelitian;
- b. Menjaga perilaku dan mentaati tata tertib yang berlaku pada Lokasi tersebut di atas;
- c. Mentaati ketentuan peraturan perundang-undangan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, dan masa berlaku rekomendasi ini adalah sejak tanggal *ditetapkan s/d 28 Mei 2017*.

Malang, 28 April 2017
An. KEPALA BAKESBANGPOL
KOTA MALANG
Sekretaris,



Tembusan :
Yth. Sdr. - Wakil Dekan Bidang Akademik Fak.
Ilmu Tarbiyah & Keguruan UIN
Maulana Malik Ibrahim Malang;
- Yang bersangkutan.

Lampiran 4



PEMERINTAH KOTA MALANG
DINAS PENDIDIKAN
SDN KIDULDALEM I
KECAMATAN KLOJEN
Jalan Majapahit Telp. (0341) 323418 Malang

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421/121/35.73.307.01.047/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Irina Rosemaria, M.KPd
NIP : 196206181982012011
Jabatan : Kepala SDN Kiduldalem I

Dengan ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : AHMAD JAKFAR
NIM/DNI : 13140117
Jenjang : S1
Prodi / Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah (PGMI)

Mahasiswa Universitas Islam Negeri Malang telah melaksanakan penelitian / observasi di SDN Kiduldalem I Malang pada bulan April - Juni untuk memenuhi tugas kuliah dengan judul Strategi Guru dalam Mengelola Kelas Inklusi di SDN Kiduldalem I.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 23 Mei 2017
Kepala SDN Kiduldalem I



Irina Rosemaria, M.KPd
NIP. 196206181982012011

Lampiran 5



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http:// fitk.uin-malang.ac.id/ email :fitk@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Nama : AHMAD JAKFAR

NIM : 13190117

Judul : Strategi Guru Dalam Mengelola Kelas Interaktif
di SDN Kiduldalem I Malang

Dosen Pembimbing :

No.	Tgl/ Bln/ Thn	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing Skripsi
1.	2 Mei 2017	Konsultasi BAB I	
2.	4 Mei 2017	Konsultasi BAB II	
3.	8 Mei 2017	Konsultasi BAB III	
4.	15 Mei 2017	Konsultasi BAB IV	
5.	10 Mei 2017	Konsultasi BAB V	
6.	29 Mei 2017	Konsultasi BAB VI	
7.	5 Juni 2017	Konsultasi Abstrak	
8.	8 Juni 2017	Konsultasi Kesimpulan	
9.			
10.			
11.			
12.			

Malang, ..8.. Juni..... 2017..

Mengetahui

Ketua Jurusan PGMI,

Dr. Muhammad Walid, MA

NIP. 197308232000031002



Certificate No. ID08/1219

Lampiran 6

Pedoman Wawancara

Kepala Sekolah

1. Bagaimana konsep pendidikan inklusi menurut ibu?
2. Bagaimana proses penerimaan siswa ABK di sekolah ini?
3. Apakah ada kriteria khusus bagi atau batasan bagi siswa ABK untuk masuk ke sekolah ini?
4. Bagaimana cara ibu meningkatkan profesionalisme guru-guru di sini dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah ini?
5. Sarana prasarana apa saja yang perlu di persiapkan sekolah untuk menjadikan sekolah ini menjadi sekolah inklusi?
6. Hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi kepala sekolah dan guru-guru di sekolah ini selama menyelenggarakan pendidikan inklusi?
7. Bagaimana strategi menghadapi hambatan-hambatan tersebut?

Guru Pendamping Khusus

1. Sudah berapa lama mempunyai pengalaman mengajar siswa ABK di sekolah inklusi?
2. Sudah berapa lama ibu mengajar menjadi guru GPK di sekolah dasar ini?
3. Berapa banyak siswa ABK yang anda tangani sekara?
4. Bagaimanan karakter perkembangan ABK di kelas ini?
5. Bagaimana ibu memunculkan sikap persahabatan dengan siswa ABK saat pertama kali anda bertemu?
6. Hambatan apa saja yang sering dihadapi siswa ABK saat di dalam kelas?
7. Bagaimana cara yang anda lakukan untuk menangani hambatan yang dihadapi siswa ABK di dalam kelas?

Guru kelas

1. Berapa banyak siswa ABK di kelas yang ibu ajar sekarang?
2. Bagaimana pengalaman yang ibu rasakan selama mengajar di kelas inklusi ini apakah ada perbedaan yang signifikan dilihat dari pengelolaan kelasnya?
3. Apa saja yang dibutuhkan untuk mendukung proses pembelajaran di kelas inklusi ini?
4. Apakah ada perbedaan kebutuhan antara kelas inklusi dengan kelas reguler?
5. Bagaimana pengelolaan kelas dilihat dari faktor lingkungan fisik yang meliputi:
 - a. Bagaimana ruangan tempat berlangsungnya tempat pembelajaran?
 - b. Bagaimana pengaturan tempat duduk dan pengaruhnya terhadap pembelajaran?
 - c. Bagaimana peran, fungsi dan manfaat ventilasi dan pengaturan cahaya terhadap pembelajaran?
 - d. Bagaimana pengaturan penyimpanan barang-barang (buku pelajaran, pedoman kurikulum, kartu pribadi dll)?
6. Bagaimana pengelolaan kelas dilihat dari faktor sosio-emosional yang meliputi:
 - a. Metode kepemimpinan seperti apa yang ibu guru gunakan di dalam kelas?
 - b. Bagaimana sikap ibu dalam menghadapi siswa nakal?
 - c. Bagaimana ibu mengatur tinggi rendahnya suara selama di dalam kelas?

- d. Bagaimana pembinaan report yang ibu lakukan agar siswa senantiasa senang, penuh gairah dan semangat, bersikap optimis dalam kegiatan belajar yang dilakaukan?
7. Bagaimana pengelolaan kelas dilihat dari faktor organinasional yang meliputi:
- a. Bagaimana kondisi pada saat pergantian jam pelajaran di dalam kelas?
 - b. Apa yang ibu lakukan semisal ada guru berhalangan hadir sehingga tidak bisa memberikan pembelajaran kepada siswa?
 - c. Bagaimana ibu mengatasi masalah anter peserta didik (reguler-reguler, ABK-ABK ataupun reguler dengan ABK)?
 - d. Bagaimana ibu menerapkan kegitan kepemimpinan seperti upacara, sholat berjamaah, baris di depan kelas dll?
 - e. Apa yang ibu lakukan jika ada kegiatan lain semisal ada informasi dari sekolah baik itu kegiatan baru peraturan baru, hari landar atau kegiatan yang lain agar siswa ABK tidak salah faham dan informasi itu sampai pada orang tuana?
8. Apa saja faktor pendukung guru dalam pengelolaan kelas?
9. Apa saja faktor penghambat guru dalam pengelolaan kelas?

Lampiran 7

Hasil wawancara

Informan: Kepala Sekolah SDN Kiduldalem 1 Malang, Anda Irina Rosemaria, M.KPd

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana konsep sekolah inklusi meneutur ibu?	“Sekolah inklusi di SDN Kiduldalem 1 ini merupakan program pemerintah kota malang yang khususnya untuk kecamatk Klojen pusatnya adalah sekolah ini. Alasan sekolah ini menjadi sekolah inklusi karena kita selaku pelayan dibidang pendidikan tidak mau adanya diskriminasi dalam pendidikan selain itu kami juga merasa kasihan dengan ABK semisal mereka tidak diterima di sekolah lain maka saya langsung menyuruh kepada keluarganya untuk menghadap ke saya trus saya minta kepada orang tuanya untuk ke spikolog agar ABK itu mendapat <i>Asismant Psikolog</i> sehingga kami guru di sini tidak keliru dalam memberikan penanganan kepada ABK tersebut.”
2	Bagaimana proses penerimaan siswa ABK di sekolah ini?	“pertama bagi guru yang bertugas pada saat PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) harus cepat dan tanggap jika melihat ada siswa yang memiliki tanda-tanda ABK, maka guru tersebut akan mengarahkan siswa tersebut untuk ke bagian khusus ABK. Setelah itu orang tua siswa akan diberikan arahan jika akan memasukkan siswa tersebut ke sekolah ini kama orang tua siswa haruslah memounya asismen psikologi sehingga dengan adanya bukti dari psikolog guru akan dapat memberikan penanaganan yang tepat kepad asiswa untuk kedepannya selama ada di sekolah”
3	Apakah ada kriteria khusus bagi atau batasan bagi siswa ABK untuk masuk ke sekolah ini?	“ yang penting siswa tersebut tidak memiliki hambatan ganda seperti autisme yang hiperaktif, tunarungu dan tuna daksa dll”

4	Bagaimana cara ibu meningkatkan profesionalisme guru-guru di sini dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah ini?	“Yaitu dengan sering mengadakan pelatihan guru-guru tentang siswa ABK minimal 1 kali setahunnya, mengadakan studi banding ke sekolah inklusi yang lain”
5	Sarana prasarana apa saja yang perlu di persiapkan sekolah untuk menjadikan sekolah ini menjadi sekolah inklusi?	“banyak sebenarnya kalau masalah sarana prasana ini mas, tapi karena yang namanya sarana kita cuma dapat dari pemerintah ya kita pakai yang ada itu, kita punya media pembelajaran khusus ABK, kursi roda, alat musik, trampolin dll”.
6	Hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi kepala sekolah dan guru-guru di sekolah ini selama menyelenggarakan pendidikan inklusi?	“ada beberapa orang tua yang tidak mau mengakui anaknya kalau termasuk siswa ABK, tidak semua orang tua peduli dengan anaknya sendiri dan mereka hanya menyerahkan kepada pihak sekolah tanpa mereka sendiri juga membantu dalam penanganannya”.
7	Bagaimana strategi menghadapi hambatan-hambatan tersebut?	Mengajak siswa ABK berkomunikasi sehingga mereka tidak merasa kalau mereka itu berbeda, bekerja sama dengan perangkat desa”.

Informan: guru kelas V, Wartini S.Pd, M.Pd

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Berapa banyak siswa ABK di kelas yang ibu ajar sekarang?	“dikelas ini sekarang untuk siswa ABKnya ada lima anak”.
2	Bagaimana pengalaman yang ibu rasakan selama mengajar di kelas inklusi ini apakah ada perbedaan yang signifikan dilihat dari pengelolaan kelasnya?	“kalau dalam mengajar ya sama saja mas tetapi ketika mereka mengalami kesulitan kita harus khususkan mereka jika pelajarannya terlalu sulit ya kita turunkan tingkat kesulitannya yang tadi dengan cara kita bekerja sama dengan GPK”.
3	Apa saja yang dibutuhkan untuk mendukung proses pembelajaran di kelas inklusi ini?	“kalau untuk kebutuhannya banyak mas tapi yang paling penting itu adalah media yang bisa digunakan oleh siswa reguler dan siswa ABK”.

4	Apakah ada perbedaan kebutuhan antara kelas inklusi dengan kelas reguler?	“saya kira tentang kebutuhan itu juga ada bedanya ya kalau untuk siswa ABK ini kita butuh media-media yang memang khusus dandaat untuk siswa ABK”.
5	faktor lingkungan fisik yang meliputi: a. Bagaimana ruangan tempat berlangsungnya tempat pembelajaran? b. Bagaimana pengaturan tempat duduk dan pengaruhnya terhadap pembelajaran? c. Bagaimana peran, fungsi dan manfaat ventilasi dan pengaturan cahaya terhadap pembelajaran? d. Bagaimana pengaturan penyimpanan barang-barang (buku pelajaran, pedoman kurikulum, kartu pribadi dll)?	a. “ kalau untuk ruangan belajar kita sesuaikan dengan materi yang akan diajarkan, kalau pelajaran seperti biasa kita tetap di dalam kelas tapi kalau materi yang diajarkan menuntut untuk keluar kelas ya kita belajar di luar kelas. Contohnya kayak kemarin tentang materi lingkungan ya kita ajak siswa ke taman sekolah, sungai belakang sekolah gitu mas” b. “kalau untuk penataan tempat duduk kita sesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Saat kita mengajarkan hal baru dalam pembelajaran, kita klasifikasikan dulu antara siswa reguler dengan ABK. Setelah mengajarkan hal-hal baru, anak-anak berarti sudah mengetahui hal-hal baru itu sesuai dengan kemampuan masing-masing lalu kita kelompokkan untuk mengetahui bagaimana kerjasama antar siswa ABK dengan siswa reguler. Apakah dapat menghargai temannya yang berketuhan khusus kita bisa lihat saat berkelompok itu”. c. “untuk sementara ini tidak ada keluhan baik dari siswa ABK maupun siswa reguler karena disekitar kelas ada pohon yang cukup banyak yang membuat suasana kelas menjadi lebih sejuk, dan nyaman keadaan siswa”. d. “kalau untuk penyimpanan barang-barang kebutuhan pembelajaran kita ada sendiri mas yaitu lemari, rak jadi semisal akan dipakai maka guru akan membagikannya kepada siswa dan setelah dipakai maka siswa akan mengembalikan ke tempatnya baik yang di lemari dan dirak dan kita mengeceknya saat dikembalikan. Kalau dibawa pulang taknya ada siswa yg lupa

		atau yang menaruh dikolong mejanya sehingga barang-barang yang ada tetap awet dan tidak mudah hilang”.
6	faktor sosio-emosional yang meliputi: a. Metode kepemimpinan seperti apa yang ibu gunakan di dalam kelas? b. Bagaimana sikap ibu dalam menghadapi siswa nakal? c. Bagaimana ibu mengatur tinggi rendahnya suara selama di dalam kelas? d. Bagaimana pembinaan report yang ibu lakukan agar siswa senantiasa	a. “gini mas, karena kelas kita ini adalah kelas inklusi kita menggunakan tipe demokratis yaitu dengan membangun kenyamanan dulu dengan siswa khususnya siswa ABK. Kita harus memberikan penguatan kepada siswa ABK kalau mereka pasti bisa meskipun dengan kekurangan yang mereka miliki sehingga mereka tidak minder. Dan untuk siswa yang reguler kita memberikan pengertian bahwa siswa ABK itu adalah teman kalian jadi kalian tidak boleh menyakiti mereka, mengolok-olok mereka justru sebaliknya kalian selaku siswa reguler harus membantu siswa ABK baik di dalam kelas dan di luar kelas”. b. “kalau saya biasanya jika ada siswa yang melanggar maka siswa tersebut saya kumpulkan dan saya tanyai mereka udah ngelakuin kesalahan apa?, trus kenapa ngelakuin hal tersebut? Alasannya apa?.. Nah baru nanti setelah mendengar semua alasan dari siswa yang nakal tadi baru kita bisa memutuskan siapa yang salah dan memberikan hukuman yang pas. Begitu juga jika ada siswa yang beprestasi baik itu dalam pelajaran ataupun seperti lomba maka kita selaku guru akan memberikan apresiasi kepada siswa tersebut”. c. “kalau untuk suara saat pembelajaran paling tidak harus terdengar ke bagian belakang sehingga siswa yang ada di belakang dapat mendengar dengan jelas, dan juga kita harus bisa mengatur kapan kita harus berbicara lantang dan kapan harus berbicara dengan lembut kepada siswa” d. “Pembinaan hubungan baik selalu kami jalin dengan siswa mas khususnya bagi siswa ABK yang membutuhkan penguatan, motivasi dan dorongan untuk tidak minder sama teman sekelasnya. Kami juga selalu mengadakan kegiatan rutin dengan siswa

	senang, penuh gairah dan semangat, bersikap optimis dalam kegiatan belajar yang dilakukan?	ABK biasanya di hari libur secara intensif, kegiatannya seperti mewarnai, menggambar atau sekedar jalan-jalan. Serta bagi siswa reguler agar tidak mencemooh siswa ABK”
7	faktor organisasional yang meliputi: a. Bagaimana kondisi pada saat pergantian jam pelajaran di dalam kelas? b. Apa yang ibu lakukan semisal ada guru berhalangan hadir sehingga tidak bisa memberikan pembelajaran kepada siswa? c. Bagaimana ibu mengatasi masalah antar peserta didik (reguler-reguler, ABK-ABK ataupun reguler dengan ABK)?	a. “pada saat pergantian jam pelajaran siswa tetap berada di dalam kelas mas karena di kelas pasti ada guru yang menunggu baik itu GPK maupun guru kelas. Jadi, siswa tetap terkendali meskipun agak rame b. “kebetulan kan ada guru ABK disana, seandainya saya keperluah sehingga tidak bisa masuk kelas maka saya harus menuliskan tugas mereka hari itu, tentang temanya apa tugasnya seperti apa, siswa mau di berikan pembelajaran seperti apa. Setelah itu maka saya akan memberikan kepada kepala sekolah trus dari kepala sekolah memberikan kepada yang akan menggantikan saya”. c. “masalah yang ada biasanya adalah antar siswa reguler, karena memang kalau siswa ABK mereka sudah memahami kalau dirinya itu sudah seperti itu jadi siswa ABK tidak akan pernah mengganggu siswa reguler. Yang bermasalah biasanya antar anak reguler, semisal ada siswa yang bertengkarnya sudah berlebihan maka saya kumpulkan semua dan saya tanya semua saya tanya satu persatu siapa yang mulai duluan, siapayang emukul duluan dan sebagainya. Itukan nanti ketahuan apa sebabnya dipukul nanti juga ketahuan siapa yang salah dan siapa yang benar. Nah biasanya ni saya salahkan seunya gak ada yang benar baik itu emukul dan mengolok-olok. Nanti akhirnya mereka akan sadar kalau mereka salah semua dan setelah itu

	d. Bagaimana ibu menerapkan kegiatan kepemimpinan seperti upacara, sholat berjamaah, baris di depan kelas dll? e. Apa yang ibu lakukan jika ada kegiatan lain semisal ada informasi dari sekolah baik itu kegiatan baru peraturan baru, hari landar atau kegiatan yang lain agar siswa ABK tidak salah faham dan informasi itu sampai pada orang tuana?	mereka akan saling meminta maaf”. d. “ kalau untuk seperti itu biasanya berbaur mas. Jadi, mereka memiliki giliran sendiri-sendiri. Semisal di kelas V ini sesuai dengan urutan absensi walaupun siswa ABK kalau sudah sampai gilirannya harus tetap memimpin misalnya kayak tdi yang membawa teks pancasila itu siswa ABK, menyiapkan baris sebelum masuk ke dalam kelas, memimpin berdoa. Jadi mereka punya giliran meskipun mereka siswa ABK”. e. “Biasanya kita pakai surat dalam menyampaikan informasi yang memang harus disampaikan kepada orang tua, semisal kalau ada kegiatan baru, landar sekolah dan lain-lain sehingga terjalin komunikasi yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua siswa
8	Apa saja faktor pendukung guru dalam pengelolaan kelas?	1. Guru “kita di sekolah ini setiap tahunnya selalu mengadakan pelatihan kepada guru-guru tentang penanganan anak berkebutuhan khusus guna untuk meningkatkan profesionalisme dalam mengajar di kelas inklusi 2. Sarana dan prasarana a. Ruang khusus ABK “Saat ABK tidak bisa konsentrasi atau tidak bisa mengikuti pelajaran, mereka dibawa ke ruang ABK. Bila ABK sedang dalam keadaan yang tidak terkendalikan, mereka bisa melukai

		temannya, setelah dibimbing dan dia tenang, baru diajak kembali ke kelas” b. Peralatan khusus ABK ”karena sekolah kita disini adalah pusat sekolah inklusi di Kecamatan Klojem, maka peralatan-peralatan yang dari pemerintah biasanya akan langsung dikirim ke sekolah ini. seperti media pembelejran khusus untuk siswa ABK, kursi roda, alat musik dll”.
9	Apa saja faktor penghambat guru dalam pengelolaan kelas?	1. Siswa ABK “Saat ABK tidak bisa konsentrasi atau tidak bisa mengikuti pelajaran, mereka dibawa ke ruang ABK. Bila anak sedang dalam keadaan yang tidak terkendalikan, mereka bisa melukai temannya, setelah dibimbing dan tenang, baru diajak belajar kembali ke kelas” 2. Anime masyarakat “ kadang ada beberapa orang tua siswa reguler itu yang belum faham tentang sekolah inklusi jadi mereka biasanya tidak mau kalau anaknya sekelas dengan siswa ABK. Dan juga ada beberapa orang tua yang cuek dengan keadaan anaknya dan hanya menyerahkan semuanya ke pihak sekolah

Informan: GPK (Guru Pendamping Khusus) kelas V, Anda Siti Muslihah, S.Pd

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sudah berapa lama mempunyai pengalaman mengajar siswa ABK di sekolah inklusi?	“saya mulai mengajar di kelas inklusi ini dari tahun 2011 sampai sekarang ini”
2	Sudah berapa lama ibu mengajar menjadi guru GPK di sekolah dasar ini?	“untuk di sekolah ini saya mengajar dari tahun 2014”
3	Berapa banyak siswa ABK	“ untuk sekarang di kelas V ini saya menangani lima siswa ABK diantaranya empat

	yang anda tangani sekara?	sisiwa lamban belajar dan satu tunagrahita ringan”
4	Bagaimanan karakter perkembangan ABK di kelas ini?	1. “Falen ini ya mas anaknya paling gampang bersosial ketimbang ABK yang lain, kemampuan belajarnya hampir setara dengan siswa yang reguler dan dia juga paling suka bercerita dan cerinya pasti sangat detail dari awal berangkat sampai tiba ditujuannya” 2. “farhan anaknya kalau kemampuan belajarnya sama dengan Falen, aktif juga tapi dia anaknya lebih pemalu dan kurang percaya diri dengan kemampuannya, semisal ada soal meskipun dia tau pasti dia tanya terus kadang pertanyaannya gak nyambung dengan dengan yang dibahas” 3. “Natasya ini anaknya kalau untuk kemampuan belajar masih kalah dengan Falen dan Farhan, pemalu meskipun dia bisa dia tetap tidak akan mau, tetapi dia lebih percaya diri dalam melaksanakan suatu kegiatan dan lebih menonjol pada bidang non akadeik seperti menyanyi dia paling suka” 4. “kalau Nuri kemampuannya paling rendah diantara anak lamban belajr yang lain, dia kesulitan dalam hal menulis, tapi kalau segi perawakan badan dia anak yang paling terlihat normal seperti anak reguler yang lain. Anak ini lebih aktif di rumah seperti membantu orang tuanya memasak” 5. “Sahwa ini anaknya kalau untuk kemampuan belajar dan sosialnya hampir sama dengan ABK yang lain, ingin selalu diperhatikan, ingin dipuji, tapi dia lebih beprestasi dibidang non akademik dan lebih percaya diri dalam melakukan kegiatan di kelas seperti memimpin berdoa, memimpin berbaris”.
5	Bagaimana ibu memunculkan sikap persahabatan dengan siswa ABK saat pertama kali	“saya ikut membaaur ke dalam dunianya siswa ABK tersebut sehingga siswa tidak merasa terganggu dengan keberadaan orang lain disekitarnya dan setelah mulai akrab dengan

	anda bertemu?	siswa kita baru bisa memberikan pembelajaran”
6	Hambatan apa saja yang sering dihadapi siswa ABK saat di dalam kelas?	“kadang kala siswa ABK tidak mau diberikan pelajaran yan berbeda dan menreka ingin pelajaran yang sama dengan siswa yang lain”.
7	Bagaimana cara yang ibu lakukan untuk menangani hambatan yang dihadapi siswa ABK di dalam kelas?	“saya mengajak siswa ABK tersebut ke ruang khusus ABK sehingga akan lebih memudahkan dalam memberikan pembelajaran kepada siswa ABK”



Lampiran 8

Dokumentasi



Kelima siswa di atas merupakan siswa ABK yang ada di kelas V



Pengelolaan kelas secara klasikal



Pengelolaan kelas secara berkelompok



Jendela yang cukup besar



Penanganan siswa yang melanggar



Guru kelas saat membantu siswa ABK mempresentasikan tugas



Waktu pergantian jam pelajaran



GPK menggantikan guru kelas yang berhalangan hadir



GPK saat membantu siswa ABK

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nama : Ahmad Jakfar

NIM : 13140117

TTL : Sumenep, 5 Agustus 1994

Alamat : RT 06 RW 02 Dusun Tonggal

Desa Meddelan Kecamatan Lenteng

Kabupaten Sumenep Madura

Telp : 085646611694

Jenjang Pendidikan :

a. Pendidikan Formal

1. TK Husnul Khotimah (Tahun 2000-2001).
2. SDN Daramista II (Tahun 2001-2007).
3. SMP Negeri 4 Sumenep (Tahun 2007-2010).
4. SMA Negeri 1 Lenteng (Tahun 2010-2013).
5. S1 Pendidikan Guru Madarasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2013-sekarang.

b. Pendidikan Non Formal

1. Ma'had Sunan Ampel Al-Alay (MSAA) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

c. Pengalaman Organisasi

1. UNIOR UIN MALANG
2. HMJ PGMI (2013-2014)(2014-2015)